

**PERWALIAN ANAK ZINA DALAM PERSPEKTIF HADITS
(STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

**RISMA WAHYU LESTARI
NPM. 1331070012**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/ 2017 M**

**PERWALIAN ANAK ZINA DALAM PERSPEKTIF HADITS
(STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN)**

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., MA.

Pembimbing II : H. Mahmuddin Bunyamin, Lc, MA.

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin**



Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

PERWALIAN ANAK ZINA DALAM PERSPEKTIF HADITS

(Studi Kritik Sanad dan Matan)

Oleh

Risma Wahyu Lestari

Hadits yang menurut peneliti perlu untuk diteliti adalah hadits-hadits tentang perwalian anak zina, yang hadits-hadits tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa suatu pernikahan tidak sah tanpa adanya wali, dan sulthan (wali hakim) adalah wali bagi seseorang yang tidak mempunyai wali.

Permasalahan yang akan dicari jawaban dalam skripsi ini adalah bagaimanakah kualitas hadits tentang perwalian anak zina dan pemahaman kandungan hadits tentang perwalian anak zina tersebut. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadits dan kandungan dari hadits tentang perwalian anak zina tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analitis. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua yaitu data primer yang secara langsung diperoleh peneliti dari sumber asli seperti Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad. Selain itu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan hadits perwalian anak zina. Selain itu juga dalam menganalisa penulis menggunakan kritik ekstern dan intern. Istilah kritik ekstern (*an-Naqd al-Khariji*), yaitu kritik yang ditujukan kepada *sanad* Hadits. Dengan demikian fokus kritik ekstern dalam skripsi ini adalah sanad hadits tentang perwalian anak zina yang telah ditakhrij dan kritik intern (*naqd al- dakhili*) yang ditujukan pada matan.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya yaitu perwalian anak zina dalam perspektif hadits dalam riwayat Sunan Abu daud pada jalur yang pertama sanad nya adalah *hasan* karena tidak memenuhi kaidah keshahihan sanad. *Kehasanan* tersebut diakibatkan salah seorang perawi yang *dla'if* karena lemah ingatannya yaitu Ibnu Lahi'ah. Sedangkan pada hadits riwayat Abu Daud jalur yang kedua sanadnya adalah *shahih*. Namun dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Musnad Ahmad sanad nya *shahih*. Adapun kondisi matan, hadits-hadits tersebut berkualitas *shahih* karena telah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para ulama hadits. Apabila digabungkan antara sanad dan matan, maka secara keseluruhan kualitas hadits-hadits tersebut adalah *shahih*.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERWALIAN ANAK ZINA DALAM PERSPEKTIF HADITS (Studi Kritik Sanad dan Matan)

Nama Mahasiswa : Risma Wahyu Lestari
NPM : 1331070012
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Malik Ghazali, MA.

H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA.

NIP. 197005202001121003

NIP. 196803012000031002

Ketua Jurusan,

Dr. H. Ahmad Bastari, MA.

NIP. 1961110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul “PERWALIAN ANAK ZINA DALAM PERSPEKTIF
HADITS (Studi Kritik Sanad dan Matan)”, Disusun oleh : Risma Wahyu**

**Lestari, NPM. 1331070012, Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan
dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada**

Hari/Tanggal: Kamis, 02 November 2017

TIM MUNAQASYAH

Ketua : H. Mahmuddin Bunyamin, Lc., MA. (.....)

Sekretaris : Yoga Irawan, M.Pd. (.....)

Penguji I : Dr. H. Ahmad Isaeni, MA. (.....)

Penguji II : Dr. H. Abdul Malik Ghazali, MA. (.....)

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag.

NIP. 195808231993031001

PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Risma Wahyu Lestari

Npm : 1331070012

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **PERWALIAN ANAK ZINA DALAM PERSPEKTIF
HADITS (STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

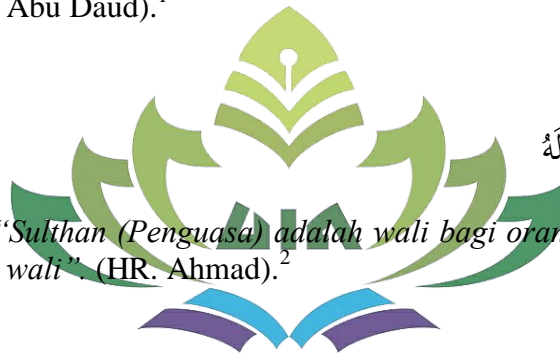
Bandar Lampung, 02 November 2017

Risma Wahyu Lestari
NPM. 1331070012

MOTTO

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَّامَةَ بْنِ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ الْحَدَّادُ عَنْ يُونُسَ وَإِسْرَائِيلَ عَنْ
أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Qudamah bin A’yan, Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ubaidah Al Haddad dari Yunus, dan Israil dari Abu Ishaq dari Abu Burdah dari Abu Musa bahwa Nabi shallallahu’alaihi wasalla, bersabda: “Tidak ada (tidak sah) pernikahan kecuali dengan wali.” (HR. Abu Daud).¹



السُّلْطَانُ وَلِيٌّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ

Artinya: “Sulthan (Penguasa) adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali”. (HR. Ahmad).²

¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, No. Hadits 1785, Juz 5, h. 478

² Ahmad, *Musnad Ahmad dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, Juz 51, h. 319.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Munari Setya Bakti dan Sri Abina yang telah mencurahkan kasih sayang, yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mendo'akan sejak peneliti kecil hingga dewasa, peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini merupakan salah satu hadiah terindah bagi keduanya.
2. Adikku tersayang, M. Rizky Fachruzzaman dan Rizad Abdul Fikri beserta Keluarga besar (Kakek, Nenek, Sepupu dan ponakan) yang tiada hentinya memberi semangat agar skripsi ini selesai dalam tepat waktu.
3. Teman-teman seperjuangan peneliti angkatan 2013 dari Jurusan Ilmu Hadits Terutama (Intan Pertiwi, Erna Lili Maulana, Winda Fitriyani) yang menemani dan memberi support serta tidak pernah bosan memberi saran kepada peneliti. Istihotifah, Suryati, Siti Nur Zakiyah, Siti Fatimah, Eli Nur Susanti, Rista, Susi Sumisih, Dian Rama, Ahmad Norudin bin che men, Enika Utari, Yulia Ningrum dan Rizka Verawati, seluruh kakak dan adik tingkat peneliti di Jurusan Tafsir Hadits serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Tim Jones: Aisyah (Ayuk sepupu), Kartiyawati (Mamah) Wida Restiyani (adek), Maini Sundari (Emak) yang selalu sabar menasehati dan memberi

semangat yang tiada hentinya, yang selalu mendo'akan dan memberikan masukan bagi keberhasilan peneliti selama belajar.

5. Teman-teman KKN kelompok 026.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Risma Wahyu Lestari atau yang sering dipanggil Risma adalah Putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Munari Setya Bakti dan Sri Abina. Peneliti lahir di Bogor, pada 13 Januari 1996.

Pendidikan dasar ditamatkan di SDN 02 Karta Desa Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 02 TBU dan Lulus pada tahun 2010. Kemudian meneruskan Sekolah menengah atas di SMAN 01 TBU dan Lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama peneliti meneruskan studi formalnya di UIN Raden Intan Lampung dan mengambil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Tahun 2017, penulis menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul **Perwalian Anak Zina dalam Perspektif Hadits (Studi Sanad dan Matan)**, semoga tulisan sederhana bermanfaat bagi kita semua.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW karena dengan perantaranya kita mendapat nikmat yang terbesar diantara nikmat besar lainnya yakni nikmat Islam dan Iman.

Teriring rasa syukur atas nikmat Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul : **“PERWALIAN ANAK ZINA DALAM PERSPEKTIF HADITS (STUDI SANAD dan Matan)”**.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Adapun terlaksananya penyusunan skripsi ini merupakan berkat adanya bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama belajar.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengembang ilmu pengetahuan selama perkuliahan.

4. Bapak H. Muslimin, Lc., MA. selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin yang juga telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abdul Malik Ghozali, MA. selaku Pembimbing I dan Bapak H. Mahmuddin Bunyamin, Lc, MA. selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam rangka menyelesaikan skripsi dan dengan susah payah telah memberikan bimbingan serta arahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Ilmu hadits yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-ilmunya dan banyak berjasa mengantarkan peneliti untuk mengetahui arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di Perpustakaan selama mengadakan penelitian.
8. Kedua orang tua yang tercinta Bapak Munari Setya Bakti dan Ibu Sri Abina yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya dan selalu memberikan dorongan serta pengertiannya selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
9. Teman-teman di Jurusan IH, TH, IAT, serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta sahabat-sahabat yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena itu keterbatasan referensi dan ilmu peneliti miliki. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan dengan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian kepustakaan yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi diri peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal ‘alamin.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Bandar Lampung, 02 November 2017
Peneliti,

Risma Wahyu Lestari
NPM. 1331070012

PEDOMAN TRANSLITERASI

I. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	zh	ن	n
ب	B	ر	R	ع	‘	و	w
ت	T	ز	Z	غ	gh	ه	h
ث	Ts	س	S	ف	f	ء	,
ج	J	ش	Sy	ق	q	ي	y
ح	H	ص	Sh	ك	k		
خ	Kh	ض	Dh	ل	l		
د	D	ط	Th	م	m		

II. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh
َ	A	جَعَلَ	يَا / بَنَى	A	قَالَ
ِ	I	سُعِلَ	ئِي	I	قِيلَ

ُ	U	مُخْرَ	وُ	U	يَقُولُ
---	---	--------	----	---	---------

III. Keterangan Tambaaahan

1. Kata sandang ال (*alif lam ma'rifah*) ditransliterasi dengan *al-*, misalnya (الجزية) *al-jizyah*, (الاثار) *al-athar* dan (الذمة) *al-dhimmah*. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil, kecuali bila berada pada awal kalimat.
2. *Tashdid* atau *shaddah* dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya *al-muwattha'*.
3. Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti al-Quran, al-Hadits dan lainnya.

IV. Singkatan

1. SWT = Subhanahu wa ta'ala
2. SAW = Shalla Allahu 'alaihi wa sallam
3. As = Alaihi al-Salam
4. M = Masehi
5. QS = al-Quran Surat
6. H. = Hijriyah
7. r.a = Radhiya Allahu anhu
8. w = Wafat
9. h. = Halaman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Metode Penelitian.....	17
G. Tinjauan Pustaka	23
BAB II PERWALIAN ANAK DALAM ISLAM	25
A. Pengertian Wali Nikah dalam Islam	25
B. Syarat-syarat Wali Nikah dalam Islam	28
C. Macam-macam Wali Nikah dalam Islam.....	32
D. Kedudukan Wali Nikah dalam Islam	37
E. Orang Yang Berhak Menjadi Wali	41
F. Fungsi Wali dalam Islam	43

BAB III HADITS-HADITS TENTANG PERWALIAN ANAK ZINA	45
A. Takhrij Hadits Perwalian Anak Zina.....	45
B. Itibar dan Skema Sanad Perwalian Anak Zina.....	53
C. Biografi Para Perawi Hadits Perwalian Anak Zina.....	55
BAB IV ANALISIS SANAD DAN MATAN HADITS TENTANG	
PERWALIAN ANAK ZINA.....	79
A. Analisis Sanad Hadits Perwalian Anak Zina	79
1. Sanad Riwayat Imam Abu Daud Jalur Pertama.....	80
2. Sanad Riwayat Imam Abu Daud Jalur kedua	81
3. Sanad Riwayat Ibnu Majah	82
4. Sanad Riwayat Imam Ahmad	84
5. Natijah (Hasil Penelitian Sanad)	85
B. Analisis Matan Hadits Perwalian Anak Zina	90
1. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya	90
2. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna	90
3. Meneliti Kandungan Matannya	91
4. Natijah (Hasil Penelitian Matan).....	94
C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad dan Matan	94
BAB V. PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Penutup.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Menghindari kesalahpahaman dalam memahami kalimat judul penelitian, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu maksud atau arti dari kata-kata atau istilah yang terdapat pada judul. Judul penelitian ini adalah *“Perwalian Anak Zina dalam Prespektif Hadits (Studi Kritik Sanad dan Matan).*

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Wali dalam Kamus Istilah Fiqih adalah pelindung, penolong, atau penguasa.¹ Sedangkan Wali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa.² Wali mempunyai banyak arti, antara lain:

- a. Orang yang menurut hukum (agama atau adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya sebelum anak itu dewasa.
- b. Pengasuh pengantin perempuan pada waktu menikah (yaitu yang melakukan janji nikah dengan pengantin laki-laki).
- c. Orang saleh (suci), penyebar agama, dan
- d. Kepala pemerintah dan sebagainya.

¹M. Abdul Mujieb, Mabruri Tholhah, Syafi'ah Am, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2002), h.416.

²Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke tiga, (Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan Balai Pustaka, 2002), h.550.

Sedangkan Abdurrahman Al Jaziry mengatakan tentang wali dalam Al Fiqh 'ala Mazaahib Al Arba'ah: "*Wali dalam nikah adalah yang padanya terletak sahnya akad nikah, maka tidak sah nikahnya tanpa adanya (wali)*".

Dengan demikian wali dalam pernikahan adalah orang yang melakukan akad nikah mewakili pihak mempelai wanita, karena wali merupakan syarat sah nikah, dan akad nikah yang dilakukan tanpa wali dinyatakan tidak sah.³

Perspektif diartikan sebagai cara melukiskan suatu benda dan sebagai berikut pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).⁴

Hadits (*hadatsa*) menurut bahasa artinya "baru"⁵, sedangkan menurut istilah kebanyakan ulama hadits sebagai mana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail : "ialah segala sabda, perbuatan, taqirir dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam".⁶

Kritik berasal dari bahasa arab yaitu نقد yang berarti mengkritik ataupun melakukan penelitian secara seksama.⁷ Sedangkan kritik secara istilah berarti berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka

³Abdurrahman Al Jaziri, *Al- Fiqh 'ala Mazaahib Al- Arba'ah*, (Beirut : Daar Al- Fikr, t.th), h.29.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Edisi kedua h.760.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, cet. 2, 2002), h.241.

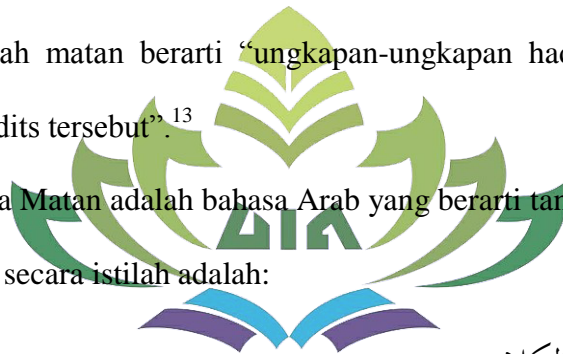
⁶Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan sanad Hadits; Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta,Bulan Bintang, 1995), h.27.

⁷A. W Munawwir, *Kamus al- Munawwir*, (Yogyakarta: Unit PBIK PP al-Munawwir,1984), h.1551.

menemukan kebenaran.⁸ Jika istilah tersebut dikaitkan dengan hadits Nabi maka yang dimaksud adalah upaya pengkajian dan penelitian secara seksama terhadap hadits Nabi dalam rangka untuk menentukan orisinalitas hadits-hadits Rasulullah baik dari sisi sanad maupun matan.⁹

Sanad secara bahasa berarti “bersandar, mendaki, menopang, atau menisbatkan”¹⁰. Secara istilah berarti “jalan yang menyampaikan pada matan hadits, yaitu berupa rentetan rawi-rawi yang meriwayatkan hadits dari rasulullah SAW”¹¹. Sedangkan yang dimaksud dengan matan Hadits dalam bahasa arab berarti “apa yang tampak dari sesuatu atau (teks)”¹². Sedangkan secara istilah matan berarti “ungkapan-ungkapan hadits yang menunjukan maksud hadits tersebut”.¹³

Kata Matan adalah bahasa Arab yang berarti tanah yang tinggi.¹⁴
Sedangkan secara istilah adalah:



ما ينتهي اليه السند من الكلام.

Artinya: “Suatu kalimat setelah berakhirnya sanad”.

Dari definisi di atas maka matan dipahami sebagai sesuatu berita atau informasi yang diterima oleh sanad terakhir baik isi informasi itu berupa sabda Nabi SAW, sahabat atau Tabi'in, baik isi informasi itu berupa

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 965.

⁹ Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.5.

¹⁰ Ahmad Watson Munawwir, *Op.Cit.*, h.666.

¹¹ Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi penetapan Keshahihan Hadits*, ter.A.Zarkasyi Chumaidy, (Bandung, CV. Pustaka Setia), h.13.

¹² Ahmad Watson Munawwir, *Op.Cit.*, h.1307.

¹³ Mahmud ali Fayyad, *Op.Cit.*, h.43.

¹⁴ Muhammad Ma'sum zain, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Jombang, Ja-tim Dar al-Hikmah, 2008), Cet.ke-1, h.29.

perbuatan Nabi maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi SAW.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat diketahui maksud dari judul penelitian ini yaitu menganalisa serta mengevaluasi secara kritis mengenai segala sesuatu yang disandarkan dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang berkaitan dengan Perwalian Anak Zina dengan cara meneliti hadits-hadits yang berkaitan dengan tema tersebut dengan menggunakan metode penelitian sanad dan matan hadits untuk mengetahui tingkat kesahihan hadits tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Suatu hal yang mendasar mengapa penulis memilih judul diatas sebagai judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dengan semakin berkembangnya teknologi maka semakin berkembangnya tingkah laku manusia, serta semakin banyak permasalahan yang timbul salah satunya dalam masyarakat banyak anak yang terlahir dari hubungan seks pranikah (Pergaulan bebas). Pergaulan bebas banyak menimbulkan permasalahan terutama ketika anak yang lahir akibat pergaulan bebas adalah anak perempuan. Yang menjadi permasalahan dalam agama adalah siapakah walinya. Maka penulis tertarik mengadakan penelitian terkait hadits tentang “Perwalian Anak Zina Studi Sanad dan Matan” sehingga diketahui bagaimana status sanad dan matan dalam hadits tersebut.

¹⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalani , *Musthalah al-Hadits*, Nuzhati al Nazhr fi Taudhih Nukhbah At-Tawatir, Dalam *al-Maktabah asy-syamilah*, edisi ke-2, 1999, h.2.

2. Judul yang diangkat ada relevansinya dengan Jurusan Ilmu Hadits sehingga dapat menambah wawasan keilmuan di Jurusan Ilmu Hadits, selain itu dengan literatur yang cukup memadai sehingga peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

C. Latar Belakang Masalah

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga dilakukan oleh individu dengan kelompok. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Pergaulan ini kebanyakan terjadi pada seorang remaja.

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Di zaman moderen ini banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Sangatlah memprihatinkan, jika melihat gaya hidup remaja Indonesia saat ini. Gaya hidup dan pergaulannya semakin bebas, termasuk dalam aktifitas seksual yang dianggap biasa. Hal ini dibuktikan dengan data dari BKKBN yang menunjukkan peningkatan jumlah remaja putri yang sudah

tidak perawan di kota-kota besar di Indonesia. BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) berdasarkan survei yang mereka lakukan menyatakan remaja perempuan lajang kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seks pranikah. Bahkan tidak sedikit yang hamil di luar nikah.¹⁶ Dilihat dari hasil pengamatan ada 65% remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Bahkan ada sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Kelompok remaja yang masuk ke dalam pengamatan tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil pengamatan juga memaparkan para remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus serta komprehensif mengenai seks. Informasi tentang seks (65%) mereka dapatkan melalui teman, Film Porno (35%), sekolah (19%), dan orangtua (5%). Dari persentase ini dapat dilihat bahwa informasi dari teman lebih dominan dibandingkan orang tua dan guru, padahal teman sendiri tidak begitu mengerti dengan permasalahan seks ini, karena dia juga mentransformasi dari teman yang lainnya. Kurang perhatian orangtua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami istri di luar nikah sehingga terjadi kehamilan dan pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga. Akibatnya anak harus dinikahkan dengan alasan untuk menutupi aib tersebut. Namun yang

¹⁶<http://www.bkkbn.go.id/Webs/index.php/berita/detail/2328>. (Diakses pada tanggal 20 November 2016).

menjadi permasalahan dalam agama ketika anak yang dilahirkan dari hasil pergaulan bebas adalah anak perempuan, siapakah wali yang akan menikahkannya. Sehingga penulis tertarik untuk membahasnya dalam judul “Perwalian Anak Zina”.¹⁷

Perkawinan merupakan sunnatullah bagi semua makhluk hidup di dunia ini. Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan, bahkan oleh tumbuh-tumbuhan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dan meneruskan keturunan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kemuliaan dan kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, karena itu Allah Swt. dan Rasul-Nya telah menetapkan aturan-aturan tentang perkawinan demi untuk memelihara kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Dalam suatu perkawinan dianggap sah apabila telah memenuhi syarat dan rukun perkawinan yang telah ditentukan dalam hukum Islam. Adapun yang menjadi rukun yang harus dipenuhi dalam perkawinan yaitu: Ada calon mempelai laki-laki, ada calon mempelai perempuan, ada wali dari pihak perempuan, ada dua orang saksi, dan ada akad (*ijab* dan *qabul*).¹⁸

Wali nikah adalah mereka yang berhak menjadi wali bagi perempuan yang menikah, karena keturunan atau kekuasaan. Mereka adalah: ayah, kakek, saudara laki-laki seibu dan seayah, saudara laki-laki seayah, anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu, paman dari pihak ayah, anak laki-laki dari paman dari pihak ayah, dan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Rohmat, “Kedudukan Wali Dalam Pernikahan: Studi Pemikiran Syâfi’iyah, Hanafiyyah, Dan Praktikanya Di Indonesia”. *Al-‘Adalah* Vol. X, No. 2 (Juli 2011), h.165-166.

Hakim/Na'ib. Selain hakim, mereka disebut Wali Nasab.¹⁹ Dan Wali hakim adalah wali dalam perkawinan yang diserahkan kepada pemerintah, dan dalam hal ini kepada petugas Kantor Urusan Agama (KUA) , karena adanya beberapa alasan.²⁰

Arti kata “wali” diatas tentu saja pemakaiannya dapat disesuaikan dengan konteks kalimat. Adapun yang dimaksud wali dalam pembahasan ini adalah wali dalam pernikahan. Wali dalam pernikahan adalah orang yang melakukan akad nikah mewakili pihak mempelai wanita, karena wali merupakan syarat sah nikah, dan akad nikah yang dilakukan tanpa wali dinyatakan tidak sah. Wali ditunjuk berdasarkan skala prioritas secara tertib dimulai dari orang yang paling berhak, yaitu mereka yang paling akrab, lebih kuat hubungan darahnya.

Jumhur ulama, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, mengatakan bahwa wali itu adalah ahli waris dan diambil dari garis ayah, bukan dari garis ibu.²¹

Adapun Ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengatakan tidak sah suatu pernikahan tanpa adanya wali adalah sebagai berikut:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْعُرْفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi

¹⁹ Ibid, h.417.

²⁰ Ibid.

²¹ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Lengkap*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), h.89.

*dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.*²²

Pendapat ulama Syâfi'îyah inilah satu-satunya ayat yang menunjukan kekuatan wali. Kalau wali tidak diperlukan, tentu larangan dalam ayat tersebut tidak ada artinya (gunanya).²³

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلَاهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: "Dari Aisyah berkata, berkata Rasulullah saw: Siapa saja perempuan yang menikah tanpa seizin walinya maka pernikahannya batal (tiga kali)"²⁴

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ

Artinya: " Dari Abu Burdah dari abu musa bahwa Nabi SAW bersabda :
"Tidak ada (tidak sah) Pernikahan kecuali dengan wali.""²⁵

Jumhur Ulama fikih sependapat bahwa urutan-urutan wali adalah sebagai berikut:

1. Ayah;
2. Ayahnya Ayah (Kakek) terus ke atas;
3. Saudara laki-laki seayah seibu;
4. Saudara laki-laki seayah saja;
5. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah seibu;
6. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah;

²² Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponogoro, 2011), h.46-47.

²³ Rohmat, *Op.Cit*, h.171.

²⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, Juz 5, h.477.

²⁵ *Ibid*, Juz 5, h. 478.

Singkatnya urutan wali adalah:

1. Ayah seterusnya ke atas;
2. Saudara laki-laki keatas; dan
3. Saudara laki-laki ayah ke bawah.²⁶

Sedangkan zina menurut pengertian bahasa, yaitu *المحرم الوطء* “persetubuhan yang diharamkan”. Adapun pengertian zina menurut istilah fukaha adalah setiap persetubuhan yang terjadi bukan karena pernikahan yang sah. Bukan karena menikah, dan bukan pula karena kepemilikan (terhadap hamba). Dari definisi-definisi di atas dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu persetubuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syara’, maka persetubuhan tersebut dinamakan zina.²⁷ Sedangkan Perzinaan merupakan perbuatan yang menyalahi hukum, sehingga hasil dari perbuatan tersebut membawa efek bukan hanya pada si pelakunya, tetapi juga menyangkut pihak lain, yaitu “*mengenai anak hasil dari perbuatan zina itu*”.²⁸

Orang yang sudah berkeluarga, mendambakan kelahiran anak dalam keluarganya. Ada yang begitu mulia dia membina rumah tangga, ingin segera mendapatkan anak, terutama bagi orang yang terlambat melangsungkan perkawinan. Ada pula orang yang menunda masa kehamilannya, karena pertimbangan tertentu, seperti melanjutkan studi, atau karena memandang

²⁶ Bakri A. Rahman dan Ahmad Sukardja, *Hukum Perkawinan menurut Islam, Undang-Undang dan Hukum Perdata (BW)*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1981), h.28.

²⁷ M. Said Jamhari, “Efektifitas Dan Efisiensi Hukuman Had Tentang Zina Dalam Pidana Islam Dan Hukuman Penjara Pada Hukum Pidana Positif. *Al-‘Adalah* Vol. X, No. 3 (Januari 2012), h.292-293.

²⁸ *Ibid.*

dirinya masih muda dan belum matang menghadapi suasana berumah tangga. Tetapi hasrat untuk mengembangkan tetap ada pada diri masing-masing suami isteri.

Beberapa masyarakat di lingkungan sekitar yang tidak mempunyai anak (keturunan), rumah tangganya terasa sepi, hidup tidak bergairah dan dijangkiti penyakit murung, suasana terasa suram dan gelap menghadapi masa depan.

Kemudian penulis juga melihat suatu kenyataan, bahwa ada diantara suami isteri yang tidak mendambakan keturunan sama sekali. Sedangkan pasangan suami isteri itu menginginkan ada suara tawa dan tangis dalam rumah tangganya. Namun ada pula pasangan kekasih yang belum menginginkan seorang anak tetapi melakukan hubungan terlarang sehingga mengandung dalam keadaan belum sah menjadi pasangan suami istri, hal ini bukan saja merugikan pasangan tersebut tetapi nasab, perwalian dan pewarisan anak dari perbuatan zina itu.²⁹

Walaupun demikian, di kalangan masyarakat luas ada juga sebutan tentang “anak haram” yang ditujukan kepada anak yang lahir di luar hubungan pernikahan yang sah menurut hukum.³⁰ Sebutan seperti itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama. Sebab dalam agama, seperti disebutkan di atas ia memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti manusia-manusia yang lain.

²⁹Bakri A. Rahman dan Ahmad Sukardja, *Loc. Cit* , h.28.

³⁰Muhammad Bagir Al Habsyi, “*Fiqih Praktis menurut Al-Qur’an, as-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*”, (Bandung: Mizan,2002), h.26.

Hanya saja disebabkan ia terbentuk sejak pertama sebagai hasil dari suatu hubungan perzinaan, bukan dalam ikatan pernikahan yang sah, maka ia tidak memiliki hubungan nasab, perwalian, dan pewarisan kecuali dengan ibu yang melahirkannya. Tetapi tidak dengan lelaki yang menghamili ibunya (walaupun laki-laki itu kemudian menikahi ibunya setelah diketahui kehamilannya). Ini mengingat bahwa timbulnya hubungan nasab, pewarisan dan perwalian antara seorang anak dengan ayahnya, hanya dapat diakui sebagai akibat adanya pernikahan yang sah sebelum berlangsungnya hubungan seksual. Sedangkan laki-laki itu telah menyia-nyiakan karunia tersebut dengan melakukan pelanggaran keji berupa perbuatan zina yang dikutuk Allah dan Rasul-Nya. Berkenaan dengan ini, Nabi SAW, pernah bersabda:



أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sa'id dan Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Anak itu untuk pemilik ranjang (suami), dan bagi pezina adalah batu (hukuman rajam).”³¹

Hadits tersebut menggunakan istilah *firasy* yang oleh para ahli fiqih didefinisikan sebagai: “telah berlangsungnya hubungan pernikahan yang sah (dengan segala persyaratannya) ada saat permulaan ibadah dan ketakwaannya, maupun dengan sesama manusia dalam terjadinya kehamilan secara harfiah, kata *firasy* berarti tidur, sebagai kiasan untuk laki-laki yang

³¹ Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* dalam Al Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09, kitab Thalak, Juz 11/h.201.

menikahi seorang perempuan secara sah, sehingga dialah satu-satunya yang berhak melakukan hubungan seksual dengan perempuan itu serta menyebabkan mengandung dan melahirkan anak mereka yang sah pula. Sedangkan si pezina tidak mempunyai hak untuk mengklaim anak tersebut sebagai anaknya atau menurut pengertian lain ia hanya akan memperoleh batu (hajar) yang digunakan untuk merajamnya.³²

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ سَلْمِ بْنِ أَبِي الرَّيَّادِ
حَدَّثَنِي بَعْضُ أَصْحَابِنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا مُسَاعَاةَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْ سَاعَى فِي
الْجَاهِلِيَّةِ فَقَدْ لَحِقَ بِعَصَبَتِهِ وَمَنْ ادَّعَى وَلَدًا مِنْ غَيْرِ رَشْدَةٍ فَلَا يَرِثُ وَلَا
يُورَثُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Salm bin Abu Az Zinad, telah menceritakan kepadaku sebagian sahabat kami, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada perzinahan dalam Islam, barangsiapa yang melakukan zina pada masa jahiliyah maka sungguh ia telah menisbatkan anak yang terlahir kepada walinya, dan barangsiapa yang mengklaim seorang anak tanpa pernikahan yang benar, maka ia tidak mewarisi dan tidak diwarisi”.³³

Adapun Nasab, Pewarisan dan Perwalian Anak Zina sebagai berikut:

- Nasab

Anak hasil zina (anak di luar nikah) tidak dinasabkan ke bapak biologis. Anak zina pada asalnya dinasabkan kepada ibunya sebagaimana anak *mula'ana* dinasabkan kepada ibunya. Sebab syara' telah menetapkan

³² Muhammad Bagir Al Habsyi, *Op. Cit.* h.28

³³ Abu Daud, *Sunan Abu Daud* dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09, Juz 6, h.184.

sebab-sebab yang menimbulkan nasab (hubungan darah yang sah) yaitu *firasy yang shahih, iqrar dan bayyinah*.

Firasy yang shahih, ialah hubungan perkawinan yang sah antara laki-laki dengan wanita, sejak wanita itu mengandung ia sudah mempunyai ikatan yang sah atau perhubungan yang sah antara dia dengan suaminya.³⁴

- Perwalian

Tidak ada wali nikah, kecuali dari jalur laki-laki. Anak perempuan dari hasil hubungan zina tidak memiliki bapak. Bapak biologis bukanlah bapaknya. Dengan demikian, dia memiliki hubungan kekeluargaan dari pihak bapak biologis. Bapak biologis, kakek, maupun paman dari bapak biologis, tidak berhak menjadi wali. Karena mereka bukan paman maupun kakeknya. Lalu siapakah wali nikahnya? Orang yang mungkin bisa menjadi wali nikahnya adalah:

- a) Anak laki-laki kebawah, jika dia janda yang sudah memiliki anak.
- b) Hakim (pejabat resmi KUA).³⁵

Salah satu contoh kasus yang terjadi di Indonesia yaitu Pada tanggal 20 Desember 1993, di Jakarta telah berlangsung pernikahan antara Pemohon 1 (Hj. Aisyah Moctar alias Machica binti H.Moctar Ibrahim) dengan seorang laki-laki bernama Drs. Moerdiono, dengan wali nikah almarhum H. Moctar Ibrahim, disaksikan oleh 2 orang saksi masing-masing bernama almarhum KH. M. Yusuf Usman dan Risman dengan mahar berupa seperangkat alat shalat, uang 2.000 Riyal (mata uang Arab), satu set perhiasan emas dibayar

³⁴Zainal, <http://artikelilmiah lengkap.blogspot.co.id/2012/12/kedudukan-anak-di-luar-nikah.html>. (Diakses pada tanggal 20 November 2016).

³⁵*Ibid.*

tunai. Moerdiono seorang suami yang sudah beristri menikah lagi dengan istri kedua, Pemohon 1 dengan akad nikah secara Islam tetapi tidak dihadapan Pegawai Pencatat Nikah/Kantor Urusan Agama di daerah Kecamatan yang berwenang sehingga tidak dicatat dalam buku akta nikah dan tidak memiliki kutipan akta nikah. Dari perkawinan tersebut dilahirkan seorang anak laki-laki bernama Muhammad Iqbal Ramadhan bin Moerdiono (Pemohon 2).³⁶

Pada tahun 2012 Dalam kasus ini, Machica Moctar sebagai ibu kandung dari Muhammad Iqbal menuntut pengakuan dari Moerdiono, mantan Menteri Sekretaris Negara selama Orde Baru terhadap anak yang lahir dari hasil pernikahan sirinya bersama Machica Moctar. Pada hari Senin, tanggal 13 Februari 2012 Mahkamah Konstitusi mengabulkan permohonan dari Machica Moctar untuk sebagian, meninjau bahwa Pasal 43 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019) yang menyatakan, *“Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya”*, bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sepanjang dimaknai menghilangkan hubungan perdata dengan laki-laki yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum ternyata mempunyai hubungan darah sebagai ayahnya.

³⁶Mercilita M. Mema, *Analisis Yuridis Atas Putusan Mahkamah Konstitusi Terhadap Hak Mewaris Anak Diluar Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Lex Privatum, Vol.II/No. 2, (April,2014), h.45.

Sehubungan dengan ketentuan tersebut maka Pasal 43 ayat (1) harus dibaca, *“Anak yang dilahirkan di luar perkawinan mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya”*.³⁷

Dengan dikeluarkannya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010 maka timbullah hubungan perdata dengan ayah biologis yang dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jelas dengan adanya putusan ini maka ayah biologis dari anak yang lahir diluar perkawinan mempunyai kewajiban pemeliharaan (alimentasi) terhadap anak yang telah dibiarkan dalam rahim ibunya.

Keputusan ini membawa perubahan hukum baik secara materil yaitu berupa nafkah dan hak waris dan juga immateril berupa kewajiban pemeliharaan (alimentasi) dari ayah biologis, demikian sebaliknya. Seorang anak dalam putusan pengadilan berhak untuk mendapatkan biaya pemeliharaan dan pendidikan dari ayah biologisnya seperti halnya anak sahny.³⁸

Dalam kasus ini Penulis menyimpulkan bahwa kasusnya Machica Moctar dan Moerdiono bukanlah karena zina tetapi tentang pernikahan di bawah tangan (nikah siri), penulis mengambil contoh kasus ini karena adanya

³⁷*Ibid*, h.51.

³⁸*Ibid*, h.54.

hubungan darah antara anak dan ayah biologis dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi (test DNA).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Kualitas Hadits tentang Perwalian Anak Zina?
2. Bagaimanakah Pemahaman Kandungan Hadits tentang Perwalian Anak Zina?

E. Tujuan Penelitian

1. Agar Mengetahui Kualitas Hadits tentang Perwalian Anak Zina.
2. Agar Mengetahui Pemahaman Kandungan Hadits tentang Perwalian Anak Zina.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah, oleh karena itu penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode ini:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca, mencatat dan menyusunnya berdasarkan pokok bahasan. Dalam pembahasan hadits tentang Perwalian Anak Zina dan hal-hal yang berkaitan dengannya . penulis menggunakan data *Primer* dan data *Sekunder*.

a) Data Primer

Data Primer yaitu suatu data yang dianggap sebagai data utama dalam penelitian, dan sumbernya adalah merupakan sumber primer.³⁹ Dalam hal ini data primer yang peneliti gunakan adalah kitab-kitab Hadits terutama kitab-kitab *kutubu sittah*.

b) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sebagai kesaksian atau data yang berkaitan langsung dengan sumber aslinya.⁴⁰ Maka dalam hal ini, data sekunder disebut data pelengkap, yaitu buku atau sumber yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan Perwalian Anak Zina.

Dilihat dari jenis penelitian di atas, maka Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan ini (*Library research*) yaitu penelitian yang diadakan pada kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang di perlukan dan mempelajarinya.⁴¹ Dalam hal ini penulis mengadakan penelusuran terhadap kitab-kitab hadits asli, buku-buku yang berkaitan, atau bentuk tulisan lainnya, terutama yang berkaitan dengan Perwalian Anak Zina,

Dan dilihat dari jenis penelitian di atas, maka penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*. Maksud dari penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menafsirkan data yang telah ada.⁴² Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara

³⁹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Raja Wali Press, 1990), h.19.

⁴⁰Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah*, Terj, Nugroho Notosusanto, (UI Press, 1985), h.78.

⁴¹M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Sumbangsih: Yogyakarta, 1975), h.14.

⁴²Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, 1994), h.139.

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan “Hadits-hadits Tentang Perwalian Anak Zina (Studi Kritik Sanad dan Matan), serta mengidentifikasi dan menganalisis baik dari segi hukumnya, kandungan isinya, maupun dari perawinya, untuk mengetahui apakah hadits ini bisa dijadikan hujah atau tidak.

Dalam meneliti *sanad* hadits tersebut, merujuk kepada langkah-langkah penelitian hadits oleh Syuhudi Ismail yaitu:

- 1) Melakukan Takhrij, sebagai langkah awal yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadits tertentu yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak untuk bagian sanad di sanad hadits yang dimaksud.
- 2) Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *I'tibar* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadits yang diteliti.
- 3) Meneliti kualitas periwayat dan persambungan sanad.

Kesinambungan para perawinya (*Ittishal Sanad*) yang terwujud dalam empat tingkatan:

⁴³Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2009), h.54.

- a) Hidup sezaman dengan kemungkinan besar saling bertemu (*al-Mua'sharah*).
- b) Saling bertemu antara perawi-perawinya dalam tingkatannya masing-masing (*al-Liqa'*).
- c) Terbukti bahwa perawi “(murid)” betul-betul sering mendengarkan hadits-hadits dari perawi “(guru)”.
- d) Terbukti bahwa perawi murid betul-betul mendengarkan hadits tersebut dari perawi guru.
- 4) Seluruh periwayat dalam hadits itu harus bersifat adil dan dhabit.
- 5) Meneliti kemungkinan adanya kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*).
- 6) Menyimpulkan hasil penelitian.⁴⁴

Adapun langkah-langkah metodologi penelitian matan hadits yang penulis gunakan yaitu:

- a) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- b) Meneliti susunan lafadz berbagai matan yang semakna.
- c) Meneliti kandungan matan.
- d) Menyimpulkan hasil penelitian matan.⁴⁵

Setelah diketahui mengenai validitas keshahihan baik dari sisi sanad maupun matan, tahapan selanjutnya adalah pentelaahan terhadap kandungan hadits yang dimaksud sehingga dapat ditentukan implikasinya terhadap penelitian ini yang berjudul Perwalian Anak Zina.

⁴⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.51-109.

⁴⁵*Ibid*, h.121-122.

2. *Metode Pengolahan data*

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan atas data-data tersebut yaitu:

- a) Melakukan *Takhrij*, sebagai langkah awal yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu tentang perwalian anak zina.
- b) Untuk memperjelas dan mempermudah proses *I'tibar*, selanjutnya dibuat skema untuk seluruh sanad hadits tentang perwalian anak zina.
- c) Selanjutnya dilakukan penelitian secara mendalam terkait pribadi periwayat dan metode periwayatannya.
- d) Meneliti kemungkinan adanya *syadz*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, dan *'illat* yaitu suatu sebab yang tersembunyi yang dapat merusak status keshahihan hadits meskipun zhahirnya tidak nampak ada cacat.
- e) Metode tahlili pada hadits yaitu metode dengan menjelaskan makna kosa kata dan kalimat pada suatu hadits.⁴⁶

Dengan beberapa langkah yaitu penetapan judul hadits, mengumpulkan sanad, matan, dan mukharrij hadits yang terkait dengan judul, kemudian menentukan kualitas atau kedudukan hadits, memberikan pengertian baik dalam arti kosa kata serta menjelaskan kandungan hadits. Contoh hadits yang diambil adalah hadits *shahih* dengan melihat para perawi yang *tsiqah*.

⁴⁶ *Ibid*, h.123.

3. *Metode Analisa Data dan Kesimpulan*

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah penelitian dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.⁴⁷ Setelah semua data dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa secara cermat agar pembahasannya dapat tersusun secara kronologis dan sistematis. Dalam penganalisaan ini penulis menggunakan kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern menyatakan apakah data itu otentik artinya apakah asli atau tiruan dan apabila otentik apakah relevan serta akurat.⁴⁸ Atau suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat di dalam suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak. Dalam ilmu hadits istilah kritik ekstern dikenal dengan istilah al-Naqd al-Khariji, yaitu kritik yang ditunjukkan kepada sanad hadits. Dengan demikian fokus kritik ekstern atau al-Naqd al-Khariji dalam skripsi ini adalah sanad hadits tentang Perwalian Anak Zina dalam prespektif hadits yang telah ditakhrij sebelumnya.⁴⁹

Kritik intern yaitu kritik menguji motif, objektif dan kecermatan peneliti terhadap data yang diperoleh⁵⁰, atau suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat dalam suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, dalam ilmu hadits kritik intern dikenal dengan istilah al-Naqd al-Dakhili,⁵¹ dalam skripsi ini adalah matan hadits tentang Perwalian Anak Zina dalam prespektif

⁴⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Rekesarasin, 1989), h.183.

⁴⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h.43.

⁴⁹Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits*, (Bulan Bintang, 1992) h.16.

⁵⁰Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Loc. Cit.*, h. 43.

⁵¹Syuhudi Ismail, *Loc. Cit.*, h.16.

hadits, dan dalam penelitiannya bertujuan untuk meneliti kebenaran isi hadits dan memahaminya secara utuh dengan mempergunakan pendekatan historis.

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.⁵² Dari uraian yang bersifat umum, bahwa Wali Nikah dilakukan oleh ayah kandung atau kerabat terdekat. Dari uraian yang bersifat umum tersebut diambil yang bersifat khusus dalam hadits tentang perwalian anak zina dalam perspektif hadits, bahwa ketika anak perempuan yang terlahir bukan dari pernikahan yang sah maka ayah kandungnya tidak berhak untuk menjadi wali nikah anak tersebut.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang serupa dengan judul ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk buku, karya ilmiah dan skripsi yang mengkaji tentang Perwalian anak zina pernah dilakukan yaitu :

1. Tesis yang berjudul: “Proses Pelaksanaan Perwalian Anak Luar Nikah Berdasarkan Hukum Islam dan Hukum Positif di KUA Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri” yang ditulis oleh Haima Najachatul Mukarromah, Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun 2015. Bedanya dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang perwalian anak zina dalam pandangan haditsnya.

⁵²Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1985), h.42.

2. Skripsi yang berjudul: “Wali Nikah Anak Hasil Kawin Hamil Implementasi Bab IV Bagian Ketiga dan Pasal 53 dalam Kompilasi Hukum Islam Di Kabupaten Ponorogo” yang ditulis oleh Imam Mahfud Fauji, Jurusan Syari’ah Program Studi Ahwal Al-Syahshiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, Tahun 2009. Bedanya dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang wali nikah dari anak hasil di luar nikah (zina) dalam pandangan hadits serta meneliti sanad dan matannya.
3. Tesis yang berjudul : “Analisis Yuridis Kedudukan Anak Luar Nikah Berdasarkan Kompliasi Hukum Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata” yang ditulis oleh Ayu Yulia Sari, Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara Medan, Tahun 2011. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana kedudukan anak luar nikah berdasarkan kompliasi hukum islam dan Undang-undang Hukum perdata, sedangkan penulis meneliti wali nikah dari anak hasil di luar nikah (zina) dalam pandangan hadits.

BAB II

PERWALIAN ANAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Wali Nikah dalam Islam

Perwalian dalam literatur fiqih Islam disebut dengan *al-walayah* (الولاية), seperti kata الضلالة. Secara etimologis, dia memiliki beberapa arti, di antaranya adalah cinta (المحبة) dan pertolongan (نصرة) seperti dalam penggalan ayat *ومن يتول الله ورسوله* dan *بعضهم أولياء بعض* Ayat 71 surat at-Taubat (9); juga berarti kekuasaan/otoritas *السلطة و القدرة* seperti dalam ungkapan *al-wali (الولى)* yakni orang yang mempunyai kekuasaan". Hakikat dari (الولاية) adalah "تولي الامر" (mengurus/menguasai sesuatu).¹

Ada beberapa pendapat mengenai pentingnya wali sebagai syarat untuk sahnya nikah menurut Hukum Islam. Hal ini sudah lama menjadi bahan diskusi para ahli ilmu fiqh sejak lahirnya mazhab Syafi'i dan mazhab Hanafi. Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa wali adalah salah satu syarat untuk sahnya nikah, sedangkan mazhab Hanafi mengatakan bahwa wali adalah sunnah hukumnya, seperti yang terdapat dalam Firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 234, dikatakan bahwa akad nikah yang dilakukan oleh wanita dan segala sesuatu yang dikerjakannya tanpa menggantungkannya kepada wali atau izinnya adalah sah. Berdasarkan ayat tersebut Hanafi memberikan hak sepenuhnya kepada wanita mengenai urusan dirinya dengan meniadakan campur tangan orang lain dalam hal ini adalah campur tangan seorang wali

¹ Muhammad Amin Suma,, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h.134.

berkenaan dengan masalah perkawinan. Pertimbangan rasional logis inilah yang membuat Hanafi mengatakan tidak wajibnya wali nikah bagi wanita yang hendak menikah.²

Namun pada umumnya umat Islam di Indonesia menganut paham mazhab Syafi'i. Menurut mazhab Syafi'i wali merupakan masalah penting sekali dalam pembahasan nikah karena tidak ada nikah tanpa wali, dan wali menjadi syarat bagi sahnya suatu nikah. Alasan pendapat ini di antaranya yaitu hadits Nabi riwayat Abu Daud dari Aisyah yang menyatakan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلَاهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَمْ يَهْرُ لَهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami sufyan, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Musa dari Az Zuhri dari Urwah, dari Aisyah ia berkata: "Setiap wanita yang menikah tanpa seizin walinya, maka pernikahannya adalah batal (tiga kali) . apabila ia telah mencampurinya maka baginya mahar karena apa yang ia peroleh darinya, kemudian apabila mereka berselisih maka penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali."³

Adapun yang dimaksud dengan perwalian dalam terminologi para fuqaha (pakar hukum Islam) seperti diformulasikan Abdurrrahman al- Jaziri, wali adalah orang yang mengakadkan nikah itu menjadi sah. Nikah yang tanpa wali adalah tidak sah. Wali adalah ayah dan seterusnya. Sejalan dengan

²Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.218-220.

³Abu Daud, *Sunan Abu Daud dalam al-Maktabah Asy-Syamilah* Versi 2.09, Juz 5, h.477.

itu menurut Amir Syarifuddin, yang dimaksud dengan wali secara umum adalah seseorang yang karena kedudukannya berwenang untuk bertindak terhadap dan atas nama orang lain.⁴

Orang yang mengurus/menguasai sesuatu (akad/transaksi) disebut wali. Atas dasar pengertian semantik kata wali di atas, dapat dipahami dengan mudah mengapa hukum Islam menetapkan bahwa orang yang paling berhak untuk menjadi wali bagi kepentingan anaknya adalah ayah. Alasannya, karena ayah adalah tentu orang yang paling dekat, siap menolong, bahkan yang selama itu mengasuh dan membiayai anak-anaknya. Jika tidak ada ayahnya, barulah hak perwaliannya digantikan oleh keluarga dekat lainnya dari pihak ayah.

Sebagian ulama, terutama dari kalangan Hanafiah, membedakan perwalian ke dalam tiga kelompok, yaitu perwalian terhadap jiwa (*al-walayah 'alan-nafs*), perwalian terhadap harta (*al-walayah 'alal-mal*), serta perwalian terhadap jiwa dan harta sekaligus (*al-walayah 'alan-nafsi waf-mali ma'an*).⁵ Perwalian dalam nikah tergolong ke dalam *al-walayah 'alan-nafs*, yaitu perwalian yang bertalian dengan pengawasan (*al-isyrاف*) terhadap urusan yang berhubungan dengan masalah-masalah keluarga seperti pernikahan, pemeliharaan dan pendidikan anak, kesehatan, dan aktivitas anak (keluarga) yang hak kepengawasannya pada dasarnya berada di tangan ayah, atau kakek, dan para wali yang lain. Perwalian terhadap harta ialah perwalian yang

⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 69.

⁵Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h.134-13.

berhubungan dengan ihwal pengelolaan kekayaan tertentu dalam hal pengembangan, pemeliharaan (pengawasan) dan pembelanjaan. Adapun perwalian terhadap jiwa dan harta ialah perwalian yang meliputi urusan-urusan pribadi dan harta kekayaan, dan hanya berada di tangan ayah dan kakek.⁶

Adapun dasar hukum wali sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ

Artinya: “ *Dari Abu Burdah dari abu musa bahwa Nabi SAW bersabda :
“Tidak ada (tidak sah) Pernikahan kecuali dengan wali.”*⁷

Pentingnya wali bagi wanita dalam akad nikah, selain karena merupakan perintah agama juga disebabkan karena wanita adalah makhluk mulia yang memiliki beberapa hak yang telah disyariatkan oleh sang pencipta dan mempunyai satu kedudukan yang dapat menjaga martabat, kemanusiaan dan kesuciannya serta merupakan wujud cinta kasih seorang ayah atau keluarganya kepada anak perempuannya yang akan membina suatu rumah tangga.

B. Syarat-Syarat Wali Nikah dalam Islam

Orang yang akan menjadi wali harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Apabila wali tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh hakim maka perwaliannya tidak sah. Oleh karena itu persyaratan menjadi wali harus dipenuhi, yaitu:

⁶ *Ibid*, h.135-136.

⁷ Abu Daud, *Sunan Abu Daud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, No.hadits 1785, Juz 5, h.478.

1. Islam (oranya kafir tidak sah menjadi wali);
2. Baligh (anak-anak tidak sah menjadi wali);
3. Berakal (Orang gila tidak sah menjadi wali);
4. Laki-laki (Perempuan tidak sah menjadi wali);
5. Adil (Orang fasik tidak sah menjadi wali).⁸

Persyaratan tentang wali lebih rinci dijelaskan dalam buku pedoman pembantu pencatat nikah, yaitu: beragama islam, baligh, berakal, tidak dipaksa, terang laki-lakinya adil, tidak sedang ikram, tidak dicabut haknya dalam menguasai harta bendanya oleh pemerintah, tidak rusak pikiran dan merdeka.⁹

Pada prinsipnya dari beberapa pendapat-pendapat tidak ada perbedaan yang mendasar, dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa syarat-syarat untuk menjadi wali nikah adalah:

1. Orang yang mukallaf

Karena orang yang mukallaf adalah orang-orang yang dibebani hukum dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Anak-anak tidak sah menjadi wali, karena kedewasaan menjadi ukuran terhadap kemampuan berfikir dan bertindak secara sadar dan baik.¹⁰

⁸Bakri A. Rahman dan Ahmad Sukarja, *Hukum Perkawinan Menurut Islam, undang-undang perkawinan dan hukum perdata*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1981), h.28.

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam*, (Jakarta:1985:1986), h.12.

¹⁰ Abdurahman Umar, *Kedudukan Saksi dalam Peradilan Menurut Hukum Islam*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1986), Cet. 1, h.48.

2. Muslim

Disyaratkan wali adalah seorang muslim apabila yang kawin itu orang muslim juga, Firman Allah dalam Surat Ali Imran Ayat 28 dan dalam Surat Al Maidah ayat 51:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَدَّةً
وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Ayat di atas sebagai landasan bahwa umat Islam jika ingin menikah atau menikahkan dilarang mengangkat wali yang bukan muslim. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beragama Islam merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh wali nikah.

3. Laki-laki

Laki-laki merupakan syarat perwalian, demikian merupakan pendapat seluruh ulama karena dianggap lebih sempurna, sedangkan wanita dianggap mempunyai kekurangan. Wanita dianggap tidak sanggup mewakili dirinya sendiri apalagi orang lain.¹¹ Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa wali haruslah laki-laki tidak boleh perempuan.

4. Berakal

Sebagaimana diketahui bahwa orang yang menjadi wali haruslah orang yang tanggung jawab, karena orang yang menjadi wali harus orang yang berakal sehat. Orang yang kurang sehat akalnya atau gila tidak memenuhi syarat untuk menjadi wali.

5. Adil (cerdas)

Salah satu syarat lain yang harus dimiliki oleh wali adalah adil. Adil yang dimaksud adalah berbuat adil, tidak fasik. Menurut Imam Syafi'i yang dimaksud dengan adil itu adalah cerdas.¹² Cerdas yang dimaksud adalah dapat atau mampu menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya.

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa syarat utama yang harus ada pada wali dalam pernikahan adalah Islam, dewasa dan laki-laki. Tentang persyaratan yang lain seperti berakal dan adil dapat diambil pengertian baligh karena baligh menunjukkan bahwa orang itu telah berakal dan muslim atau

¹¹ Syekh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet.1, h.50.

¹² Kamal Muhtar, *Azaz-azaz hukum islam tentang perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.92.

beragama Islam menunjukkan bahwa orang tersebut dapat berbuat adil. Dengan demikian tiga persyaratan tersebut pada dasarnya telah mencakup lima persyaratan yang banyak dibahas dalam berbagai buku fiqih atau hukum Islam.

C. Macam-macam Wali Nikah dalam Islam

Mengenai masalah wali menurut ajaran hukum Islam hanya pihak wanita sajalah yang memerlukan wali dalam melakukan perkawinan di mana wali itu selalu laki-laki orangnya. Wali nikah ada empat macam, yaitu: Wali Nasab, Wali Hakim, Wali tahkim dan Wali Maula.

a) Wali Nasab.

Wali Nasab adalah wali nikah karena ada hubungan nasab dengan wanita yang akan melangsungkan pernikahan. Tentang urutan wali nasab terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama fikih. Imam Malik mengatakan bahwa perwalian itu didasarkan atas *'ashabah*, kecuali anak laki-laki dan keluarga terdekat lebih berhak untuk menjadi wali.

Selanjutnya, ia mengatakan anak laki-laki sampai ke bawah lebih utama, kemudian ayah sampai ke atas, kemudian saudara-saudara lelaki seayah seibu, kemudian saudara lelaki seayah saja, kemudian anak lelaki dari saudara-saudara lelaki seayah saja, kemudian anak lelaki dari saudara lelaki seayah saja lalu kakek dari pihak ayah, sampai ke atas.¹³


¹³ Thami , Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), h.95.

Imam Syafi'i berpegang pada *'ashabah*, yakni bahwa anak laki-laki termasuk *'ashabah* seorang wanita, berdasarkan hadits Umar r.a sebagai berikut:

لَا تَنْكِحُ الْمَرْأَةُ إِلَّا بِإِذْنِ وَلِيِّهَا أَوْ ذِي الرَّأْيِ مِنْ أَهْلِهَا أَوْ السُّلْطَانِ

Artinya: “wanita tidak boleh menikah kecuali dengan izin walinya, atau orang cerdas dari kalangan keluarganya, atau penguasa”.

Wali nasab dibagi menjadi dua, yaitu *wali aqrab (dekat)* dan *wali ab'ad (jauh)*. Adapun perpindahan *wali aqrab* kepada *wali ab'ad* adalah sebagai berikut:

- 
1. Apabila wali aqrabnya non-muslim,
 2. Apabila wali aqrabnya fasik,
 3. Apabila wali aqrabnya belum dewasa,
 4. Apabila wali aqrabnya gila,
 5. Apabila wali aqrabnya bisu/tuli.¹⁴

b) Wali Hakim

Wali hakim adalah wali nikah dari hakim atau qadi, atau orang yang diangkat oleh pemerintah untuk bertindak sebagai wali dalam suatu pernikahan.

Rasulullah Saw. bersabda:

فَا لِسُلْطَانُ وَلِيٌّ مِّنْ لَاَ وَلِيٍّ لَهُ

Artinya: “Maka hakimlah yang bertindak menjadi wali bagi seseorang yang tidak ada walinya.” (HR Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Nasa'i).

¹⁴ Ibid, h.97.

Orang-orang yang berhak menjadi wali hakim adalah: pemerintah, Khalifah, Penguasa, atau *qadi nikah* yang diberi wewenang dari kepala negara untuk menikahkan wanita yang berwali hakim. Apabila tidak ada orang-orang di atas, maka wali hakim dapat diangkat oleh orang-orang yang terkemuka dari daerah tersebut atau orang-orang yang alim.

Wali hakim dibenarkan menjadi wali dari sebuah akad nikah jika dalam kondisi-kondisi berikut:

1. Tidak ada wali nasab;
2. Tidak cukup syarat-syarat pada wali *aqrab* atau wali *ab'ad*.
3. Wali *aqrab* gaib atau pergi dalam perjalanan sejauh $\pm 92,5$ km atau dua hari perjalanan;
4. Wali *aqrab* dipenjara dan tidak bisa ditemui;
5. Wali *aqrabnya* *'adlal*;
6. Wali *aqrabnya* berbelit-belit (mempersulit);
7. Wali *aqrabnya* sedang ihram;
8. Wali *aqrabnya* sendiri yang akan menikah; dan
9. Wanita akan dinikahkan gila, tetapi sudah dewasa dan wali mujbir tidak ada.¹⁵

Wali hakim tidak berhak menikahkan:

1. Wanita yang belum baligh;
2. Kedua belah pihak (calon wanita dan pria) tidak sekutu;
3. Tanpa seizin wanita yang akan menikah; dan

¹⁵ *Ibid.*

4. Wanita yang berada diluar daerah kekuasaannya.¹⁶

c) Wali Tahkim

Wali tahkim adalah wali yang diangkat oleh calon suami atau calon istri. Orang yang bisa diangkat sebagai wali tahkim adalah orang lain yang terpandang, disegani, luas ilmu fiqihnya terutama tentang munakahat, berpandangan luas, adil, Islam, dan laki-laki. Apabila suatu pernikahan yang seharusnya dilaksanakan dengan wali hakim, padahal ditempat itu tidak ada wali hakimnya, maka pernikahan dilangsungkan dengan wali tahkim. Caranya ialah kedua calon mempelai (calon suami dan calon isteri) mengangkat seorang yang mempunyai pengertian tentang hukum-hukum untuk menjadi wali dalam pernikahan mereka. Adapun cara pengangkatannya (cara tahkim) adalah: calon suami mengucapkan tahkim kepada seseorang dengan kalimat, “Saya Angkat bapak/saudara untuk menikahkan saya dengan si... (calon istri) dengan mahar... dan putusan bapak/saudara saya terima dengan senang.” Setelah itu, calon istri menjawab, “ saya terima tahkim ini”.

Wali tahkim terjadi apabila:

1. Wali nasab tidak ada;
2. Wali nasab gaib, atau berpergian sejauh dua hari serta tidak ada wakilnya disitu; dan
3. Tidak ada qadi atau pegawai pencatat nikah, talak, dan rujuk (NTR).¹⁷

¹⁶ *Ibid*, h. 98

¹⁷ *Ibid*.

d) Wali Maula

Wali Maula adalah wali yang menikahkan budaknya. Artinya majikannya sendiri. Laki-laki boleh menikahkan perempuan yang berada dalam perwaliannya bilamana perempuan itu rela menerimanya. Maksudnya perempuan disini terutama adalah hamba sahaya yang berada di bawah kekuasaannya.¹⁸

Adapun Imam Syafi'i berkata, "orang yang menikahkannya haruslah hakim atau walinya yang lain, baik setingkat dengan dia atau lebih jauh. Sebab, wali termasuk syarat pernikahan. Jadi pengantin tidak boleh menikahkan dirinya sendiri sebagaimana penjual yang tidak boleh membeli barangnya sendiri.

Dengan demikian, Allah tidak melarang mereka yang menikahkan budak perempuan untuk dirinya sendiri atas dasar suka sama suka dan saling rela di antara keduanya.¹⁹

Wali dalam perkawinan adalah orang yang bertanggungjawab atas perkawinan yang dilaksanakan di atas perwaliannya, sehingga perkawinan tidak dianggap sah apabila tidak terdapat wali yang menyerahkan mempelai wanita kepada mempelai pria. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ijab di dalam perkawinan menurut hukum Islam adalah wewenang wali semata-mata. Karena peranan wali yang mempunyai arti penting akan

¹⁸ *Ibid*, h.101.

¹⁹ *Ibid*.

tetap dipertahankan apabila wanita itu tidak mempunyai wali nasab bisa digantikan kedudukannya oleh wali hakim.²⁰

D. Kedudukan Wali Nikah dalam Islam

Dalam pernikahan, wali merupakan rukun yang menentukan di mana wali adalah orang yang melakukan ijab dan qabul dalam akad pernikahan. Mengenai kedudukan wali yang merupakan keabsahan dalam suatu perkawinan, imam madzhab berbeda pendapat menurut Imam Malik “tiada nikah tanpa wali dan wali menjadi syarat sahnya”. Begitu pula dengan imam Syafi’i. Sedangkan menurut imam Abu Hanifah yaitu apabila seorang wanita melakukan nikahnya tanpa wali, sedangkan mempelai pria sebanding (kufu’), maka diperbolehkan. Imam Abu Daud membedakan antara gadis dan janda yaitu bagi anak gadis diperlukan adanya wali dan janda wali nikah tidak disyaratkan.²¹ Juga bagi wanita yang terhormat boleh juga mewakili kepada seorang laki-laki untuk menikahnya. Imam Malik juga menganjurkan agar seorang janda mengajukan walinya untuk mengawinkannya.

Dengan penjelasan tersebut di atas, maka masalah kedudukan wali dalam perkawinan pada garis besarnya ada dua pendapat yaitu; pendapat yang mensyaratkan adanya wali dan berpendapat yang tidak mensyaratkan adanya wali dalam perkawinan.

²⁰ Khorul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN, 2015), h.90.

²¹ Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah Syaiful Imran, (Semarang : Asy Syifa’, 1990), h.365.

Adapun yang menyebabkan terjadinya perbedaan di kalangan Imam madzhab mengenai wali dalam pernikahan karena dalam al-Qur'an tidak terdapat penjelasan wali dalam nikah, sah dan tidaknya perkawinan tanpa wali, begitu pula dalam hadits. Demikian antara lain perbedaan pendapat tersebut dapat disimpulkan dengan dua pendapat saja merupakan masalah yang diperselisihkan antara madzhab Hanafi dan madzhab Syafi'i dan masing-masing berpendapat tersebut adalah:

- a. Pendapat Abu Hanifah: "Tidak mensyaratkan adanya wali".
- b. Pendapat Imam Syafi'i: "Mensyaratkan adanya wali".²²

Kedua pendapat tersebut masing-masing telah disertai dengan dasar-dasar al-Qur'an dan Hadits dan argumentasinya. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendapat yang tidak mensyaratkan adanya wali

Pendapat yang tidak mensyaratkan adanya wali dalam perkawinan ini adalah Imam Abu Hanifah, Zufar, dan Az Zuhri yang berpendapat bahwa apabila seorang perempuan melakukan akad nikah tanpa wali, sedangkan calon suaminya sebanding, maka perkawinan sah.

Mereka mengatakan bahwa wali itu menjadi syarat perkawinan berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Baqarah Ayat 234, yaitu :

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغَ أَجَلُهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

²² Ibid.

Artinya: *“Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”*.²³

Ayat tersebut menurut Imam Abbu Hanifah dijadikan suatu alasan dan

dalil tentang kebolehan wanita bertindak untuk menikahkan dirinya sendiri.

Mereka juga mengatakan bahwa perbuatan menikahkan yang disadarkan

kepada wanita, banyak disebutkan dalam al-Qur'an diantaranya dalam surat

Al-Qur'an ayat 230,²⁴ yaitu:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَكَحَّ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



Artinya: *“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain, kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui”*.²⁵

Mereka juga mempunyai dasar dari hadits Rasulullah yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الثَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبَكْرُ تَسْتَأْذِنُ فِي نَفْسِهَا وَإِذَا نَهَا صَحَابًا بِهَا

Artinya: *“Diceritakan dari muhammad bin mansur berkata kepada kami sufyan dari ziad bin syaid dari Abdullah bin Fahil. Dari Nafi' bin Zubair dari Ibnu Abbas Nabi SAW datang dan berkata:*

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 38.

²⁴ Ibnu Rusdy, *Op.Cit*, h.367.

²⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 36.

“perempuan janda lebih berhak terhadap dirinya sendiri dan anak gadis minta perintah dari ayahnya sedang izinnya adalah diamnya”.

Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa perkawinan seorang wanita yang sudah dewasa tidak disyaratkan adanya wali. Dengan demikian syarat adanya wali dalam perkawinan tidak mutlak (tidak harus dipenuhi).

2. Pendapat yang mensyaratkan adanya wali

Wali merupakan syarat sahnya suatu perkawinan pendapat ini menurut imam syafi'i dan juga Imam Malik dan juga merupakan pendapat jumhur ulama.²⁶ Adapun dasar hukum yang dipakai oleh kelompok ini adalah Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 232, yaitu:



وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجْلِهِنَّ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنِ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.*²⁷

Ayat tersebut ditunjukkan kepada para wali, kalau sekiranya mereka tidak mempunyai hak menjadi wali tentunya mereka tidak dilarang untuk menghalang-halangnya. Kecuali dengan dasar Al-Qur'an mereka juga

²⁶ Ibnu Rusdy, *Op.Cit*, h.368.

²⁷ *Ibid*, h. 37.

menyatakan dari hadits Nabi SAW sebagai argumentasi dalam memperkuat pendapatnya. Adapun dasar dari Hadits Nabi adalah:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ

Artinya: “ *Dari Abu Burdah dari abu musa bahwa Nabi SAW bersabda :
“Tidak ada (tidak sah) Pernikahan kecuali dengan wali.”*²⁸

Kedudukan wali dalam pelaksanaan perkawinan di Indonesia bagi umat islam itu sama dengan pendapat Ulama Syafi'iyah yaitu menjadikan wali dari pihak perempuan sebagai rukun perkawinan dan wali harus laki-laki muslim yang akil baligh, sedangkan pihak laki-laki tidak ada wali. Apabila wali tidak hadir pada waktu pelaksanaan perkawinan, maka dapat diwakilkan kepada orang lain.

E. Orang Yang Berhak Menjadi Wali

Mengingat bahwa kedudukan wali adalah hal penting, dimana ia merupakan rukun dari perkawinan yang juga mempengaruhi tentang sah tidaknya akad. Oleh karena itu dalam pemakaian wali dalam hal ini hendaklah selektif, agar pemakaian wali dapat dianggap tepat dan perkawinan dapat dianggap sah menurut hukum Islam. Islam memberikan konsep dalam hak perwalian itu dengan merujuk skala prioritas yaitu orang yang terdekat dengannya, misalnya ayah, anak laki-laki dan saudara laki-laki. Syarat dalam menentukan seorang wali diantaranya yaitu diharuskan bagi seorang wali bergama Islam, karena non-muslim dalam Al-Qur'an dilarang untuk

²⁸ Abu Daud, *Op.Cit*, Juz 5, h.478.

menikahkan anak perempuannya atau menjadi wali dalam pernikahannya anaknya.²⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 51, yaitu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝٥١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”³⁰

Ayat tersebut secara tegas melarang orang-orang Islam khususnya yang beriman yang menjadikan orang non-muslim sebagai wali. Maka apabila ada seorang muslimah yang dinikahkan sedangkan dalam hal perwaliannya diwakilkan oleh orang fasiq atau kafir lebih-lebih orang non-muslim, maka akan menjadikan perkawinannya menjadi rusak atau fasiq. Karena diantara sahnya pernikahan itu keharusan calon suami atau istri sama-sama orang yang seagama (islam) begitu juga dalam hal perwalian dan kesaksian.

Wali dalam pernikahan yang diutamakan menjadi wali ialah bapak. Apabila bapak tidak ada, kakek menjadi wali. Apabila kakek tidak ada, maka yang menjadi wali ialah saudara laki-laki seapak. Saudara laki-laki seibu-

²⁹ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 218.

³⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 117.

sebapak. Demikian seterusnya sampai kebawah. Wali yang diutamakan disebut wali yang dekat (*Wali Aqrab*), contohnya saudara laki-laki sebapak. Saudara laki-laki sebapak ini disebut “*wali yang dekat*”. Sedangkan wali-wali yang lain disebut wali yang jauh (*wali ab'ad*).³¹

Menurut imam Syafi'i, pernikahan seorang perempuan tidak sah apabila dinikahkan oleh wali yang dekat. Kalau tidak ada *wali aqrab*, maka dinikahkan oleh wali yang jauh (*wali ab'ad*), kalau tidak ada maka dinikahkan oleh penguasa (*wali hakim*).³²

Sedangkan menurut Imam Hanafi, bahwa hak untuk menjadi wali juga diberikan kepada selain ashabah, misalnya paman dari pihak ibu serta anak dari paman tersebut dan anaknya ibu (saudara laki-laki seibu).³³

F. Fungsi Wali dalam Islam

Dalam Islam ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya pada masalah perkawinan. Seorang laki-laki jika telah dewasa dan *aqil*, maka ia berhak untuk melakukan akad nikahnya sendiri. Hal ini berbeda dengan wanita, walaupun ia dimintakan persetujuannya oleh walinya, tetapi tidak diperkenankan untuk melakukan akad nikahnya sendiri.³⁴

Suatu perkawinan sangat mungkin menjadi titik tolak berubahnya hidup dan kehidupan seseorang. Dan dengan adanya anggapan bahwa wanita (dalam bertindak) lebih sering mendahulukan perasaan dari pada

³¹ Mohd. Idris Ramulyo, *Op.Cit*, h. 219

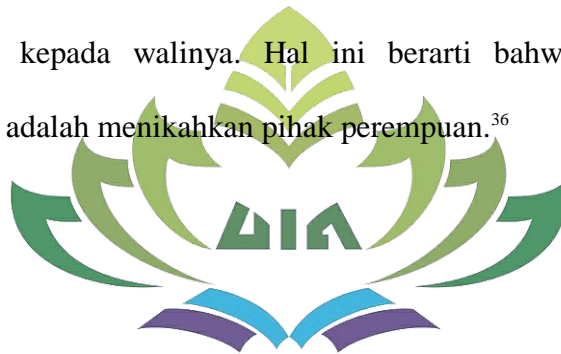
³² *Ibid*, h. 220.

³³ *Ibid*.

³⁴ M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet.Ke-2, h.39.

pemikirannya, maka dikhawatirkan ia dapat melakukan suatu yang dapat menimbulkan kehinaan dirinya yang hal itu juga akan menimpa walinya. Oleh karena itu dalam hal perkawinan, anak perempuan dikuasakan kepada wali. Dengan asumsi bahwa seorang wali tidak mungkin berniat buruk yang akan mencelakakan dan menghinakannya.³⁵

Di samping itu pada prakteknya di masyarakat, pihak perempuanlah yang mengucapkan ijab (penawaran), sedangkan pengantin laki-laki yang diperintahkan mengucapkan qabul (penerimaan). Karena wanita itu pada umumnya (fitrahnya) adalah pemalu, maka pengucapan ijab itu perlu diwakilkan kepada walinya. Hal ini berarti bahwa fungsi wali dalam pernikahan adalah menikahkan pihak perempuan.³⁶



³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid*, h. 40.

BAB III

HADITS-HADITS TENTANG PERWALIAN ANAK ZINA

A. Takhrij Hadits Perwalian Anak Zina

a) Materi Hadits Perwalian Anak Zina

Adapun redaksi hadits yang akan dijadikan obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلَاهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَالْمَهْرُ لَهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ لُمَيْعَةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَيْعَةَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ جَعْفَرٌ لَمْ يَسْمَعْ مِنَ الزُّهْرِيِّ كَتَبَ إِلَيْهِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Musa dari Az-Zuhri dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda: "Setiap wanita yang menikah tanpa seizin walinya, maka pernikahannya adalah batal." Beliau mengucapkan sebanyak tiga kali. Apabila ia telah mencampurinya maka baginya mahar karena apa yang ia peroleh darinya, kemudian apabila mereka berselisih maka Penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali. Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Ja'far bin Rabi'ah dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semakna dengannya. Abu Daud

*berkata: Ja'far tidak mendengar dari Az Zuhri, Ia menulis surat kepadanya.*¹

Takhrij haditsnya:

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud Kitab Nikah, bab Penjelasan tentang Wali, dari Jalur yang pertama Muhammad bin katsir dari Sufyan dari Ibnu Juraij dari Sulaiman dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah. Dan dengan jalur yang kedua dari Abdul Maslamah dari Ibnu Luhai'ah dari Ja'far dari Aisyah. Setelah peneliti telusuri dengan menggunakan maktabah syamilah dengan kata kunci *Sulthan* bahwa hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, tetapi diriwayatkan dengan Lafadz yang berbeda Oleh Imam Tirmidzi.

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ
سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ لَمْ يُنْكَحْهَا الْوَلِيُّ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا
بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ
اشْتَجَرُوا فَالْسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Sulaiman bin Musa dari Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah ia berkata: “ Rasulullah SAW bersabda: “Wanita mana saja yang tidak dinikahkan oleh walinya, maka nikahnya adalah batil. Nikahnya adalah batil. Jika suaminya telah menyetubuhinya, ia berhak mendapatkan maharnya karena persetubuhan tersebut.

¹ Abu Daud, Sunan Abu Daud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09, Juz 5, h.477.

Jika mereka berselisih, maka penguasa adalah wali bagi yang tidak mempunyai wali.”²

Takhrij haditsnya:

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah Kitab Nikah, bab Tidak ada nikah kecuali dengan wali, no hadits 1869, dari Jalur Abu Bakar dari Mu’adz bin Mu’adz dari Ibnu Juraij dari Sulaiman dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah. Setelah peneliti telusuri bahwa hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah tetapi diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan lafadz yang berbeda.

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُرْوَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ أُنْكِحْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلَاهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ ثَلَاثًا وَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ اشْتَحَرُوا فَإِنَّ السُّلْطَانَ وَليٌّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Sulaiman bin Musa bahwa Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya bahwa ‘Urwah telah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah telah mengabarkan kepadanya bahwa Nabi SAW bersabda: “Wanita manapun yang dinikahkan tanpa izin dari walinya maka nikahnya batal (beliau mengulanginya) tiga kali, dan wanita itu wajib menerima maharnya karena telah digauli, dan apabila mereka berbantah-bantahan maka sesungguhnya penguasa adalah wali bagi siapa yang tidak memiliki wali”.³

² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09, Juz 5, h.486.

³ Ahmad, *Musnad Ahmad* dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09, Juz 51, h.319.

Takhrij haditsnya:

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad no hadits 24162, dari Jalur Abdurrozzaq dari Ibnu Juraij dari Sulaiman dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah. Setelah peneliti telusuri hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Berdasarkan redaksi hadits Perwalian Anak Zina yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud, Ibnu Majah dan Musnad Ahmad tersebut diatas, maka peneliti menyusun urutan periwayatannya sebagai berikut:

a. Hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud Jalur Pertama

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwatan	Status
1.	Abu Daud (l. 202 H dan w. 275 H)	Mukharrijul hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrijul hadits (Tsiqah)
2.	Al-Qa'nabi (w. 221 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ut tabi'in (Tsiqah)
3.	Ibnu Lahi'ah (w. 174 H)	V	عَنْ	Tabi'ut tabi'in (dla'if)
4.	Ja'far bin Rabi'ah (w.136 H)	IV	عَنْ	Tabi'n (Tsiqah, Shaduq)
5.	Az-Zuhri (l. 58 H dan w. 125 H)	III	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in (Tsiqah)
6.	'Urwah (w. 95 H)	II	عَنْ	Tabi'in (Tsiqah)
7.	Aisyah (w. 57 H)	I	عَنْ	Shahabat

b. Hadits yang Diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud Jalur Kedua

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwat	Status
1.	Abu Daud (l. 202 H dan w. 275 H)	<i>Mukharijul hadits</i>	حَدَّثَنَا	<i>Mukharijul hadits (Tsiqah)</i>
2.	Muhammad bin Katsir (l. 701 H dan w. 774 H)	VII	أَخْبَرَنَا	<i>Tabi'ul atba' (Tsiqah)</i>
3.	Sufyan (l. 97 H dan w. 161 H)	VI	أَخْبَرَنَا	<i>Tabi'ut tabi'in (Tsiqah)</i>
4.	Ibnu Juraij (w. 150 H)	V	عَنْ	<i>Tabi'n (Shaduq, Tsiqah)</i>
5.	Sulaiman bin Musa (w. 115 H)	IV	عَنْ	<i>Tabi'in (Tsiqah)</i>
6.	Az Zuhri (l. 58 H dan w. 125 H)	III	عَنْ	<i>Tabi'ut Tabi'in (Tsiqah)</i>
7.	Urwah (w. 95 H)	II	عَنْ	<i>Tabi'in (Tsiqah)</i>
8.	Aisyah (w. 57 H)	I	قَالَ	<i>Shahabat</i>

c. Hadits yang Diriwayatkan oleh Ibnu Majah

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwat	Status
1.	Ibnu Majah (l. 209 H dan w. 273 H)	<i>Mukharijul hadits</i>	حَدَّثَنَا	<i>Mukharijul hadits (Tsiqah)</i>
2.	Abu Bakr bin Abu Syaibah (w. 235 H)	VII	حَدَّثَنَا	<i>Tabi'ul atba' (dhobit)</i>
3.	Mu'adz bin Mu'adz (w. 196 H)	VI	حَدَّثَنَا	<i>Tabi'ut Tabi'in (Tsiqah)</i>
4.	Ibnu Juraij (w. 150 H)	V	عَنْ	<i>Tabi'n (Tsiqah)</i>

5.	Sulaiman bin Musa (w. 115 H)	IV	عَنْ	<i>Tabi'in</i> (<i>Tsiqah</i>)
6.	Az Zuhri (l. 58 H dan w. 125 H)	III	عَنْ	<i>Tabi'ut tabi'in</i> (<i>Tsiqah</i>)
7.	'Urwah (w. 95 H)	II	عَنْ	<i>Tabi'in</i> (<i>Tsiqah</i>)
8.	Aisyah (w. 57 H)	I	قَالَ	<i>Shahabat</i>

d. Hadits yang Diriwayatkan oleh Musnad Ahmad

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Sanad	Lambang Periwayatan	Status
1.	Ahmad (l. 164 H dan w. 241 H)	<i>Mukharrijul hadits</i>	حَدَّثَنَا	<i>Mukharrijul hadits</i> (<i>Tsiqah</i>)
2.	Abdurrozzaq (w. 211 H)	VI	أَخْبَرَنَا	<i>Tabi'ut tabi'in</i> (<i>Tsiqah</i>)
3.	Ibnu Juraij (w. 150 H)	V	أَخْبَرَنِي	<i>Tabi'in</i> (<i>Tsiqah</i>)
4.	Sulaiman bin Musa (w. 115 H)	IV	أَنَّ	<i>Tabi'in</i> (<i>Tsiqah</i>)
5.	Az-Zuhri (l. 58 H dan w. 125 H)	III	أَخْبَرَهُ	<i>Tabi'ut tabi'in</i> (<i>Tsiqah</i>)
6.	'Urwah (w. 95 H)	II	أَخْبَرَهُ	<i>Tabi'in</i> (<i>Tsiqah</i>)
7.	Aisyah (w. 57 H)	I	أَنَّ	<i>Shahabat</i>

Dari Kolom-kolom di atas, terlihat terdapat beberapa lambang periwayatan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yaitu أَخْبَرَنَا (Ia telah mengabarkan kepada kami), حَدَّثَنَا (Ia telah menceritakan kepada kami), حَدَّثَنِي (Ia telah menceritakan kepadaku), dan قَالَ (Ia telah berkata). Lambang-

lambang periwayatan merupakan cara penyampaian dan penerimaan sebuah hadits yang dalam ilmu hadits disebut *tahamul wa ada al-hadits*. Dari masing-masing lambang periwayatan tersebut mempunyai arti dan kualitas yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Lambang أَخْبَرَنَا، حَدَّثَنَا, merupakan lambang dalam *Shighat al-ada'* (bahasa yang digunakan dalam menyampaikan riwayat hadits) masuk dalam kategori *al-sima'*. Maksudnya adalah seorang perawi dalam penerimaan hadits dengan cara mendengar langsung dari seorang guru. Hadits tersebut didektekan (bisa dalam sebuah pengajian atau lainnya) oleh sang guru kepada muridnya.

Cara periwayatan seperti ini diputuskan oleh ulama sebagai cara yang kualitasnya paling tinggi.⁴ Selain ketiga kata diatas, terdapat juga beberapa kata yang termasuk dalam kategori *al-sima'* yaitu سَمِعْتُ (aku telah mendengar), سَمِعْنَا (kami telah mendengar), ذَكَرَ لِي (ia telah sebutkan kepadaku), dan ذَكَرْنَا (ia telah sebutkan kepada kami), قَالَ (dia telah berkata), قَالَ لِي (dia telah berkata kepadaku), dan قَالَ لَنَا (dia telah berkata kepada kami).⁵

Sedangkan lambang yang memakai huruf عَنْ sebagian ulama menyatakan bahwa sanadnya adalah terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya termasuk dalam kategori *al-sima'* selama dipenuhi syarat-syarat berikut:

⁴ Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Mushtholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h.213.

⁵ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h. 351-353.

- 1) Dalam mata rantai sanadnya tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan perawi,
- 2) Antara perawi dengan perawi terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, dan
- 3) Para perawi harus orang-orang terpercaya.⁶

Syuhudi Ismail dalam bukunya **Kaidah Keshahihan Sanad Hadits** menukil dari berbagai pendapat para ulama menyatakan bahwa sebenarnya para ulama hadits masih berbeda pendapat mengenai lambang-lambang periwayatan dalam hadits, diantaranya perbedaan mengenai apakah lafadz lambang ini termasuk *al-sima'*, ataukah termasuk *al-qira'ah*, atau masuk dalam kategori *al-ijazah*, ataukah masuk dalam *al-munawalah*, atau yang lainnya. Selain perbedaan tersebut, juga berbeda dalam hal kualitas dari *shighat tahamul wa ada'* tersebut. Ada ulama yang menyatakan bahwa metode *al-sima'* adalah metode yang tertinggi. Perbedaan yang lain adalah mengenai sanad *mu'an'an* dan *muannan* apakah sanad hadits tersebut terputus ataukah bersambung. Inti dari semua permasalahan diatas adalah bahwa yang paling menentukan kualitas suatu sanad hadits adalah kualitas masing-masing dari diri perawi. Boleh jadi suatu sanad menggunakan lambang dan metode *tahamul wa ada'* tertentu yang dianggap paling rendah, namun apabila kualitas dari diri perawi tersebut tinggi, maka kualitas sanadnya tetap saja tinggi dan begitu pula sebaliknya.⁷

⁶ Muhammad Ma'sum Zain, *Op.Cit*, h. 218.

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Bandung: Bulan Bintang, 1988), h. 60-74.

B. I'tibar dan Skema Sanad Perwalian Anak Zina

I'tibar secara bahasa merupakan *mashdar* dari kata *i'tabara* yang artinya adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. *I'tibar* menurut istilah ilmu hadits adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.⁸ Dilakukannya *I'tibar* dimaksudkan untuk meneliti sanad hadits dari segi ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi'* nama-nama rawinya dan metode penyampaian hadits dari tingkatan rawi yang lebih tinggi kepada tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadits dari guru kepada murid. Adapun untuk mempermudah dan memperjelas kegiatan *i'tibar* ini, maka akan disajikan skema jalur sanad hadits.⁹

Adapun yang dimaksud dengan hadits *Mutabi'*,¹⁰ ialah hadits yang perawinya diikuti perawi lain yang pantas men-*takhrij*-kan haditsnya. Jelasnya, orang lain itu meriwayatkan hadits tersebut dari guru perawi

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

⁹ *Ibid*, h.52.

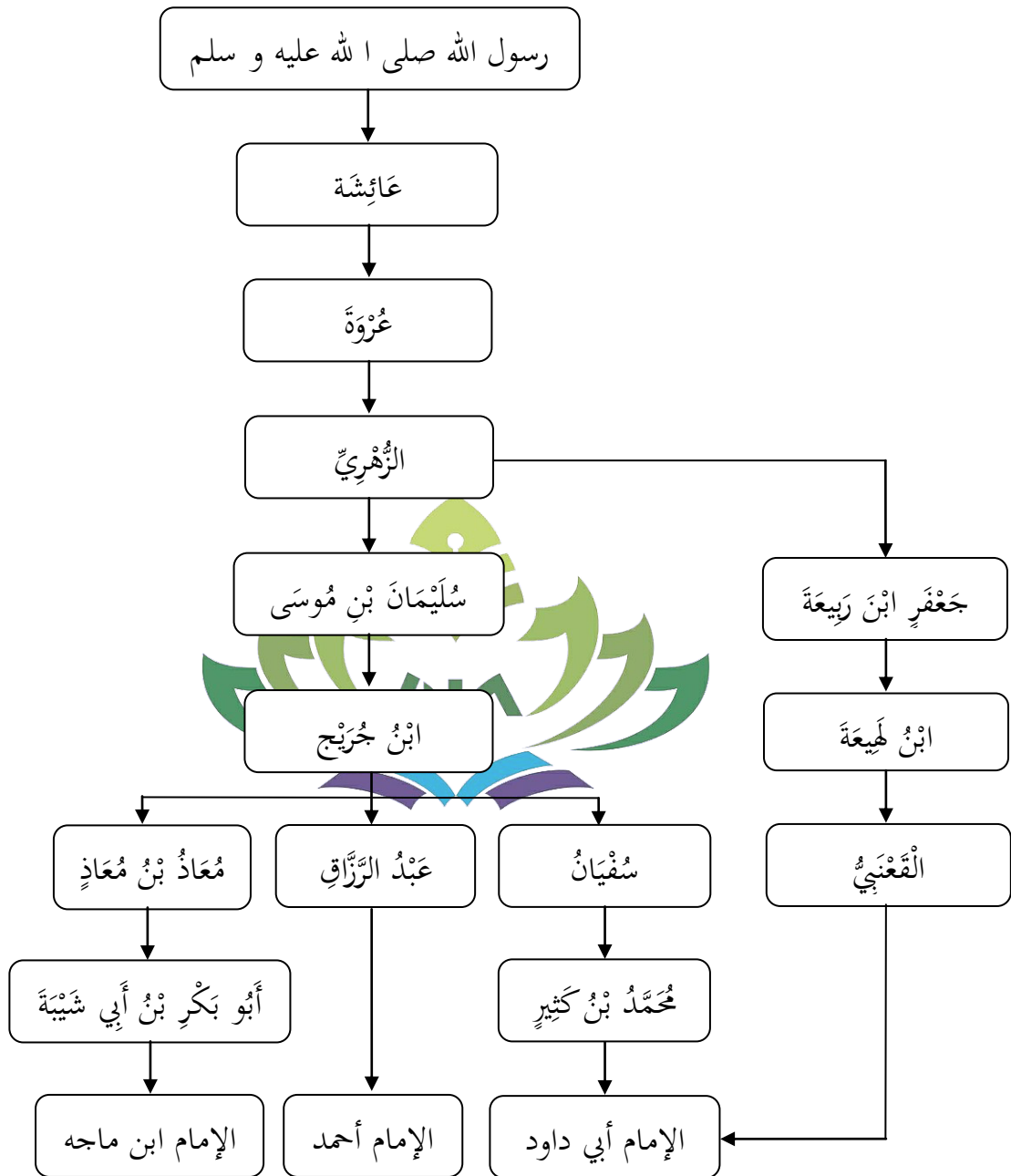
¹⁰ *Mutabi'* ada dua yaitu *tam* dan *qashir*. *Mutabi' tam* adalah *mutabi'* yang terjadi manakala hadits seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari gurunya (tunggal guru). *Mutabi' qashir* adalah *mutabi'* yang terjadi manakala hadits guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dan guru di atasnya lagi. Dalam kedua macam *mutabi'* ini haditsnya tidak harus satu redaksi, melainkan cukup dengan satu makna yang sama, akan tetapi harus dari riwayat sahabat yang sama. Lihat Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan Judul *Ulum Al-Hadits*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. Ke-2, Jilid I, h. 214.

pertama atau dari gurunya lagi. Sementara itu, hadits *Syahid* adalah hadits yang rawi nya diikuti oleh perawi lain yang menerima dari sahabat lain dengan matan yang menyerupai hadits dalam lafadz dan makna nya atau dalam maknanya saja.

Berdasarkan skema *sanad* hadits diatas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir) sampai periwayat terakhir (*sanad pertama*) yang dimulai dari sahabat:

- 1) Tidak ada periwayat yang berstatus *syahid*, karena hanya terdapat satu jalur *shahabat* yaitu Aisyah. Dari *shahabat* Aisyah mempunyai dua jalur periwayat yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan (sebagai *muttabi*) yaitu Urwah dan Az-Zuhri, hadits ini diriwayatkan oleh mukharrij Abu Daud. Dengan demikian hadits ini dikategorikan sebagai hadits *hasan* karena pada jalur pertama ada salah seorang perawi yakni Ibnu Luhai'ah yang menurut beberapa para ulama dinilai *dha'if* karena lemah ingatannya. Sedangkan pada jalur kedua hadits ini termasuk hadits *shahih*.
- 2) Dari jalur Az-Zuhri bercabang menjadi dua, yaitu melalui Sulaiman bin Musa dan Ja'far bin Rabi'ah sebagai *Muttabi*'nya. Dan berakhir pada *Mukharrij* Abu Daud.
- 3) Dari jalur Ibnu Juraij bercabang menjadi tiga, yaitu melalui Sufyan bin Sa'id, Abdurrozzaq bin Hammam dan Mu'adz bin Mu'adz sebagai *Muttabi*'nya. Pada jalur Sufyan bin Sa'id berakhir pada *Mukharrij* Abu Daud. Pada jalur Abdurrozzaq berakhir pada *Mukharrij* Ahmad. Dan pada jalur Mu'adz bin Mu'adz berakhir pada *Mukharrij* Ibnu Majah.

Adapun skema keseluruhan jalur sanad hadits tersebut adalah sebagai berikut:



C. Biografi Para Perawi Hadits Perwalian Anak Zina

Dalam penelitian terhadap sanad hadits-hadits tentang perwalian anak zina, di sini peneliti mengawali dengan mengemukakan biografi para perawi tiga sanad hadits yang diriwayatkan masing-masing oleh Sunan Abu Daud,

Ibnu Majah dan Musnad Ahmad. Pengungkapan biografi para perawi ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pribadi dan kualitas intelektualnya sekaligus mengetahui ketersambungan sanad (*ittishal al-sanad*) dengan melihat hubungan perawi sebelum dan sesudahnya apakah memiliki hubungan guru dan murid dan setelah itu meneliti semua aspek yang menjadi syarat dari kaidah keshahihan sanad.¹¹

1. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Abu Daud Jalur Pertama

a. Abu Daud

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya, Sulaiman Ibn al-Asy'Ats Ibn Amr Ibnu Amir. Dan Menurut Ibn Dasah dan al-Ajari, nama lengkapnya Abu Daud adalah Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Ishaq Ibn Basyr Ibn Syaddad, yang populer dengan Abu Daud as-Sijistani. Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya yaitu Sijistan (terletak antara Iran dan Afghanistan). Beliau dilahirkan di kota tersebut, pada tahun 202 H dan beliau wafat pada tahun 275 H di Basrah.¹²

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Diantara guru-guru beliau adalah Imam Ahmad bin Hanbal, **Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi**, Abu Amr adh-Dhariri, Abu Walid ath-Thayalisi, Sulaiman bin Harb, Abu Zakariya Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Zuhair

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Op.Cit*, h.75.

¹² Ibnu Hajar Al 'Asqalani, *Tahdzib Al-Tahzib*, (Beirut: Dar Al-kutub Al-'Ilmiyyah, 1994), Juz 4, h. 102.

bin Harb, ad-darimi, Abu Ustman Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau yaitu Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Abu Ubaid Al Ajury, Abu Thoyib Ahmad bin Ibrohim Al Baghdady, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad, Ismail bin Muhammad Ash Shofar, Abu Bakr bin Abi Daud, dan lain-lain.¹³

4) Komentar Para Ulama tentangnya

- a) Abu Bark al-Khilal berkomentar, Abu Daud adalah seseorang imam yang diutamakan pada zamannya yang tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya dalam pengetahuan *takhrij*, dan beliau seorang *wara'*.
- b) Ahmad Ibnu Muhammad Yasin al-Harmi mengatakan bahwa Abu Daud adalah seorang *Hufazh* dalam hadits yang ilmu *'illal* dan sanadnya berada pada tingkatan tinggi.¹⁴
- c) Al- Hatim Abu 'Abdullah berkata : “Abu Daud adalah seorang ahli hadits pada zamannya, Beliau telah menyusun kitab sunannya dan banyak mendapatkan pujiannya”.
- d) Musa bin Harun berkata: Abu Daud diciptakan di dunia untuk hadits dan di akhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih utama dari dia.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

- e) Abu Hatim bin Hibban berkata: “Abu Daud adalah seorang imam dunia dalam bidang pemahaman agama, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadits-hadits hukum dan tegak mempertahankan sunnah”.
- f) Al-Hakim berkata: “Abu Daud Imam ahli hadits pada zamannya, tidak ada yang menyamainya.”
- g) Ibrahim al-Asbihani dan Abu Bakar bin Sadaqah menyanjung Abu Daud dan mereka memujinya yang belum pernah diberikan kepada siapapun dimasanya.
- h) Maslamah bin Qasim berkata: “Dia adalah *tsiqoh*, seorang zahid, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadits, seorang imam pada zamannya”.¹⁵

b. Abdullah bin Maslamah.

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya ‘Abdillah bin Maslamah bin Qa’nabi Al-Qa’nabiyu Al-Haritsiy Abu ‘Abdu Ar-Rahman Al Madani. Kuniyahnya adalah Abu ‘Abdur Rahman, beliau semasa hidupnya tinggal dinegeri Madinah dan wafat pada tahun 221 H.¹⁶

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau adalah Ayahnya, Aflah bin Hamid, Anas bin ‘Iyadh, Salamah bin Wardan, Malik, Syu’bah bin al-Hajjaj, Laitsu, Daud bin Qais,

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid*, Juz 6, h. 221.

Sulaiman bin Bilal, Sulaiman bin Al-Mughirah, ‘Abdil ‘Aziz bin al-Mukhtar, **Abdullah bin Lahi’ah**, Yazid bin Ibrahim, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’i, Musa bin Ali bin Maimun dan lain-lain.¹⁷

4) Pendapat para ulama tentangnya

a) ‘Ajali berkata “*ke-tsiqah-an* lelaki yang shalih yang telah dibaca Malik atasnya setengah dari *muwatha*” dan beliau banyak menghafal hadits lagi *tsiqah*.

b) Dan Abu Hatim berkata: “*tsiqah*/terpercaya”.¹⁸

c. Abdullah bin Lahi’ah.

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Lahi’ah, kunyahnya: Abu ‘Abdur Rahman. Nama lengkapnya yaitu ‘Abdillah bin Lahi’ah bin ‘Uqbah bin Fur’an bin Rabi’ah al-Hadhrtamiy al Uduly beliau adalah salah seorang pembesar tabi’in, beliau dikenal dengan kunyah Abu ‘Abdirrohman, beliau tinggal di Meru dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 174 H.¹⁹

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Al-A’raj, Abuz Zuber, Masrah bin Ha’an, Bakar bin Sawadah bin samamah, Bakir bin ‘abdillah, **Ja’far bin Robi’ah**, al Harits bin Yazid, Kholid bin Yazid, Salim bin Jabir, Muhammad bin ‘Abdurrohman,

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid*, Juz 8, h. 311.

Muhammad bin Muslim, Nafi' bin Yazid, Yazid bin Abi Habib Sawidi, Yazid bin 'Umar, dan lain-lain.²⁰

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Cucunya Ahmad bin Isa, keponakannya Ibn Lahi'ah bin Isa bin Lahi'ah, Tsauriy, Syu'bah, Auza'iy, Amru bin al-Harits, Laits, Ibn Wahab, Al Walid bin Muslim, Abdullah bin Yazid, Al-Muqariy, As'ad bin Musa, Asyhab bin Abdul Aziz.²¹

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Ahmad bin Sholah mengatakan "*tsiqoh*".
- b) Muhammad bin Sa'd mengatakan "*dla'if*".
- c) Ibnu hajar mengatakan "*shaduuq*".
- d) Adz Dzahabi mengatakan "*dla'if*".²²

d. Ja'far bin Rabi'ah

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Ja'far bin Rabi'ah bin Syurahbil bin Hasanah, Kuniyahnya Abu Syurahbil. Beliau hidup di negeri Maru dan wafat pada tahun 136 H.²³

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits yaitu 'Az-Zuhri, 'Urwah, Aisyah.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits yaitu Ibnu Luhai'ah dan Abdul Maslamah

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid*, Juz 4, h. 101.

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) An-Nasa'i berkata bahwa beliau "*tsiqah*".
- b) Ibnu Sa'ad pun berkata bahwa beliau *tsiqah*.
- c) Abu Zur'ah berkata: "*shaduuq*"
- d) Ibnu Hajar al- 'Asqalani berkata: "*tsiqah*".²⁴

e. Muhammad bin Muslim (Az Zuhri)

1) Nama Lengkapnya

Nama sebenarnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri. Ia lahir tahun 58 H , Beliau bergelar al-Faqih, al-Hafizh, al-Madani, 'Alim al-Hijaz wa al-Syam, dan wafat tahun 125 H.²⁵

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Beliau meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar bin al-Khatib, Abdullah bin Ja'far, Shal bin Sa'ad, **Urwah bin az-Zubair**, Al-Qasim bin Muhammad dan Atha' bin Rabah, Robiah bin Abbad, al-Mansyur bin Mukharomah, Aburrahman bin Azhar, Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Auf dan lainnya.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid beliau antara lain yaitu Imam Malik bin Anas, Atha' bin Abi Robah, Abu Jubair al-maki, Amru bin Dinar, Muhammad bin Ali bin Husain, Yazid bin al-Hada, Al-Laits, Zaid bin Aslam, Sufyan bin Uyainah, Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Al-Munkadir.²⁶

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid*, Juz 9, h. 445.

²⁶ *Ibid.*

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Amr bin Dinar berkata: “aku tidak melihat ada orang yang pengetahuannya terhadap hadits melebihi az-Zuhri”.
- b) Abu Hatim berkata: “Orang yang paling tinggi ilmunya diantara para sahabat Anas bin Malik adalah Az-Zuhri”.
- c) Ahmad bin Hanbal berkata: “Az-Zuhri adalah orang yang terbaik dalam hal hadits dan terbaik dalam hal isnad”.
- d) Al-Laits mengatakan, “Aku tidak melihat seorang alim pun yang lebih luas ilmunya dibandingkan Imam az-Zuhri”.²⁷

f. ‘Urwah bin al-Zubair

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah ‘Urwah Ibn al-Zubair Ibn al-‘Awwam Ibn Khuwailid Ibn Asad Ibn ‘Abd al-‘Uzza Ibn Qusyaib al-Asadi al-Quraishi. Ayahnya al-Zubair adalah salah seorang putera dari bibi Rasulullah SAW. Yang bernama Shafiyah bint ‘Abd al-Muthalib. Al-Zubair adalah seorang hawari Rasul dan salah seorang dari 10 sahabat mendapat jaminan surga dan salah seorang dari 6 sahabat yang ditunjuk menjadi *ashab al-syura* (anggota permusyawaratan). Ibu beliau Asma bint Abu Bakr al-Shiddiq yang dijuluki *Dzat al-Nithaqain* (yang mempunyai dua sabuk). Beliau dilahirkan pada akhir masa pemerintahan ‘Umar yaitu tahun 22 H.

²⁷ *Ibid.*

Beliau wafat dalam keadaan berpuasa pada tahun 93 H dan ada yang mengatakan pada tahun 95 H pada usia 71 Tahun.²⁸

‘Urwah adalah seorang tabi’in yang luas pengetahuannya bagaikan air laut yang tak habis-habisnya sebagaimana dikatakan oleh Ibn Syihab, yang berkata kepada anaknya, *“kami adalah orang-orang kecil yang sekarang menjadi besar, kalian adalah orang yang kelak akan menjadi orang besar maka tuntutlah ilmu yang nanti akan membimbingmu dan diperlukan olehmu”*.²⁹

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Beliau menerima hadits dari ayahnya al-Zubair, bibinya **‘Aisyah**, saudaranya ‘Abdullah, Ibunya Asma, Ali Ibn Abi Thalib, Sa’id Ibn Zaid, ‘Amr Ibn Nufail, Hakim Ibn Hizam, ‘Abdullah bin Ja’far, Usamah Ibn Zaid, ‘Amr Ibn al-‘Ash, Abu Hurairah, Ummu Salamah, Ummu Habibah, Jabir Ibn ‘Abdullah al-Anshari dan lain-lain.³⁰

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau yaitu Atha’, Ibnu Abi Mulaikah, Abu Salamah bin Abdurrahman, az Zuhry, Umar bin Abdul Aziz, ‘Abdullah, Usman, Hisyam, dan Muhammad, Yahya.

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Dikatakan oleh Ibn Dzuaib bahwa ‘Urwah selalu mengunjungi ‘Aisyah untuk belajar dan ‘Aisyah adalah seorang yang paling pintar (alim).

²⁸ *Ibid*, Juz 7, h. 56-57.

²⁹ *Ibid*.

³⁰ *Ibid*, h.58.

- b) Dan Ibn Sa'ad berkomentar tentang kemampuan 'Urwah, "Urwah adalah seorang yang *tsiqah*, banyak menghafal hadits, seorang yang faqih, alim dan terpercaya, seorang yang zuhud, ahli puasa, sering shalat malam dan tahan ujian bila mendapat ujian dari Allah terhadap dirinya maupun keluarganya, beliau tidak merasa sakit atau berubah jalan hidupnya, bahkan Allah menjadikan dirinya sebagai orang yang tabah dan sabar".³¹

g. 'Aisyah

1) Nama Lengkapnya

'Aisyah adalah salah seorang istri Rasulullah SAW. Putri dari Abu Bakr al-Shiddiq. Beliau adalah satu-satunya istri Rasul yang banyak meriwayatkan hadits. Dalam jajaran para perawi dikalangan sahabat ia menduduki ranking keempat, dengan jumlah hadits yang diriwayatkannya sebanyak 2210 hadits. Dan wafat pada tahun 58 H.³²

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Hadits-hadits selain diterima langsung dari Nabi SAW. Sendiri, ia juga menerima dari sahabat-sahabat lainnya seperti: Abu Bakr (ayahnya), 'Umar, Sa'ad Ibn Abu Waqash, dan Usaid bin Khudair.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Yang menerima hadits darinya bukan hanya para tabi'in, tetapi juga sahabat lainnya seperti Abu Hurairah, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid Ibn Khalid al-Juhni dan Shafiyah bint Syaibah. Sedangkan dari para tabi'in antara lain

³¹ *Ibid*, h. 59.

³² *Ibid*, Juz 12, h.567.

Sa'id Ibn al-Musayyab, Alqamah Ibn al-Qais, Masruq Ibn al-Ajda', 'Aisyah bint Thalhlah, Amrah bint Abd al-Raman dan Hafsah bint Sirin. Silsilah sanad yang paling tinggi derajatnya sampai kepadanya, ialah melalui Yahya Ibn Sa'id dari 'Ubaid Allah Ibn 'Amr Ibn Hafs dari al-Qasim Ibn Muhammad. Silsilah lainnya ialah melalui Ibn Syihab al-Zuhri atau Hisyam Ibn 'Urwah dari 'Urwah Ibn al-Zubair. Sedangkan silsilah sanad yang paling lemah ialah melalui al-Harits Ibn Subl dari 'Ummu al-Nu'man.³³

4) Pendapat para ulama tentangnya

1. Ibnu Syihab pernah berkata, "Jika ilmu istri-istri Rasul dikumpulkan dan ditambah ilmu wanita-wanita lainnya, tentu tidak akan dapat mengungguli ilmu 'Aisyah. Komentar yang hampir sama juga diberikan oleh 'Urwah.
2. Penghargaan yang sangat tinggi juga disampaikan diantaranya oleh Hisyam. Menurutnya tidak ada sahabat yang sepandai 'Aisyah dalam hal mengetahui diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, hal-hal yang diwajibkan dan disunnahkan, peristiwa-peristiwa penting, silsilah keturunan dan banyak hal lainnya.³⁴

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

2. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Abu Daud Jalur Kedua

a. Abu Daud

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud Jalur pertama yang berstatus *tsiqah*.³⁵

b. Muhammad bin Katsir

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Katsir Al- ‘Abdi Abu Abdullah Al-Bashri. Beliau wafat pada tahun 223 H.³⁶

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru beliau dalam bidang hadits adalah Nafi’, **Sufyan**, Ibrahim, Israil, dan Ja’far bin Sulaiman.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid beliau adalah al-Bukhori, Abu Daud, al-Darimi.

4) Komentar Para Ulama, menurut Ahmad bin Hanbal beliau adalah *tsiqah*.³⁷

c. Sufyan at-Tsauri

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya yaitu Sufyan bin Sa’id bin Masruq at-Tsuari. Beliau adalah seorang tabi’in dengan kunyah Abu ‘Abdillah. Ia seorang Al-Hafidh adl Dlabith (Penghafal yang cermat). Beliau lahir di Kufah pada tahun 97 H dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 161 H.³⁸

³⁵ Telah dijelaskan pada h. 56.

³⁶ *Ibid*, Juz 9, h. 361.

³⁷ *Ibid*.

³⁸ *Ibid*, Juz 8, h. 236.

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-gurunya: Ayahnya Abu Ishaq, Syaibaniy, **Ibnu Juraij**, Sa'd bin Thariq bin Asyim, 'Abdirrahman bin 'Abas bin Rabi'ah, Muhammad bin 'Abdillah, Al-Mughirah bin An-Nu'man, dan lain-lain.³⁹

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-muridnya: Ja'far bin Barqan, Ibn Ishaq, Aban bin Taghlab, Syu'bah, Malik, Zuher bin Muawiyah, Abdurrahman bin Mahdiy, Jarir, Ibnul Mubarak, Abu Usamah, Aburrozzaq, Isa bin Yunus, Abdullah bin Numer, Al Walid bin Muslim, Mu'adz bin Mu'adz, Waki', Yazid bin Harun, Abu Ahmad al Zubairy, Abu Nuem, Ubaidilah bin Musa, Abu Ashim.⁴⁰

4) Komentar Para Ulama tentangnya

- a) Abdullah bin Mubarak berkata: “aku telah mencatat dari 1.100 orang guru dan aku tidak pernah mencatat dari seorang yang keutamaanya melebihi Sufyan”.
- b) Su'bah, Ibnu 'Uyainah, Abu 'Ashim dan Ibnu Mu'in menyampaikan pendapat mengenai Sufyan bahwa beliau adalah Amirul Mu'minin di dalam masalah hadits.⁴¹
- c) Sedangkan al-'Ajali berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang mahir di kufah mengenai *sanad* hadits.
- d) Ibn Mahdi berkata: “Wahab menganggap bahwa Sufyan lebih utama dari Malik, Sufyan adalah ahli fiqh, hadits, zuhud dan wara' “.

³⁹ *Ibid*, h. 237.

⁴⁰ *Ibid*, h. 239.

⁴¹ *Ibid*, h. 240.

e) Nasa'i berkata ia *tsiqah*, haditsnya 30.000.⁴²

d. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (Ibnu Juraij)

1) Nama Lengkapnya

Nama Lengkapnya adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij.

Beliau wafat tahun 150 H pada usia 76 Tahun.⁴³

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Beliau meriwayatkan dari Abi Ishaq bin Abi Thalhah, Zaid bin Aslam, ayahnya Abdul Aziz, Sulaiman bin Abi Muslim al-ahwal, **Sulaiman bin Musa**, Shalah bin Kaisani dan lain-lain.⁴⁴

3) Murid-muridnya adalah Isa bin Yunus, Abdul Aziz, Muhammad, al-uzai, al-Alaits, Yahya al-Ansari (salah satu gurunya), Humad bin Yazid, Abdul Wahab Tsaqafi, Wuhaib bin Kholid, Abu Faroh Musa bin Thorik, Hafash bin Ghiyats, Abu Usamah, Muhammad bin Bakar al-Barsani, Abu Ashim, dan lain-lain.⁴⁵

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Yahya bin Said al-Khattan berkata Ibnu Juraij adalah orang yang paling *tsabet, shaduq*.
- b) Ibnu Main dan Al-Ijali berkata Ibnu Juraij "*tsiqah*".
- c) Ja'far bin Abdul Wahid berkata: "Ibnu Juraij adalah seorang yang jujur".

⁴² *Ibid*, h. 240.

⁴³ *Ibid*, h. 352.

⁴⁴ *Ibid*, h. 353.

⁴⁵ *Ibid*, h. 354.

- d) Ahmad berkata dari Abu Razaq bahwa saya tidak pernah bertemu orang yang paling baik shalatnya dari Ibnu Juraij.⁴⁶

e. Sulaiman bin Musa al- Umawy Abu Ayyub

1) Nama Lengkapnya

Nama beliau adalah Sulaiman bin Musa, semasa hidupnya beliau hidup di negeri Syam. Dan Wafat 115 H/119 H.⁴⁷

- 2) Guru-gurunya dalam bidang hadits yaitu **Az-Zuhri**, ‘Urwah dan lainnya.
- 3) Murid-muridnya yaitu Ibnu Juraij, Sufyan, Muhammad bin Katsir, dan lain-lain.

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Yahya bin Main berkata: “*tsiqah*”.
- b) Muhammad bin Sa’ad berkata: “*tsiqah*”.
- c) Ibnu Hibban mentsiqahkannya.⁴⁸

f. Az- Zuhri

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud pada jalur pertama dengan status *tsiqah*.⁴⁹

g. ‘Urwah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud pada jalur pertama dengan status *tsiqah*.⁵⁰

⁴⁶ *Ibid*, h. 355.

⁴⁷ *Ibid*, Juz 3, h. 235.

⁴⁸ *Ibid*.

⁴⁹ Telah peneliti jelaskan pada h. 61.

⁵⁰ Telah peneliti jelaskan pada h. 62.

h. Aisyah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud pada jalur pertama dengan status *shahabat*.⁵¹

3. Biografi Para Perawi Riwayat Ibnu Majah

a. Ibnu Majah

1) Nama Lengkapnya

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Rabi' Al-Qazwini. Beliau adalah seorang *hafizh* terkenal, penulis kitab sunan. Beliau dinisbahkan kepada golongan Rabi'ah dan bertempat tinggal di Qazwain, suatu kota di Iraq. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 273 H.⁵²

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Beliau meriwayatkan hadits dari ulama Iraq, Bashrah, Kufah, Baghdad, Makkah, Syiria, Mesir, dan Al-Ray. Beliau melawat ke kota-kota itu untuk mengumpulkan hadits. Diantara guru-gurunya ialah **Abu Bakr bin Abu Syaibah**, sahabat-sahabat Malik, dan sahabat-sahabat Al-Laits, di antaranya adalah Amru bin Utsman Al-Himshi.⁵³

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits yaitu Yazdaniyar, Sulaiman bin Yazid Al-Qazwini, Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Salamah Al-

⁵¹ Telah peneliti jelaskan pada h. 64.

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), Cet. Ke-2, h. 254-255.

⁵³ *Ibid.*

Qazwini Al-Qaththan, Ali bin Abdullah Al-‘Askari, dan Muhammad bin Isa Al-Shaffar.⁵⁴

4) Pendapat para ulama tentangnya

a. Al-Hafizh Abu Ya’la Al-Khalil bin Abdullah Al-Khalili Al-Qazwini menyebutkan tentang orang-orang besar yang ada di Qazwin, beliau berkata, *“Ibnu Majah adalah seorang yang tsiqah besar, muttafaq ‘alaih (disepakati oleh para ulama), seorang yang kritis terhadap hadits, dia dikenal mendalami hadits dan mampu menghafalnya, dan dia mempunyai banyak karangan dalam bidang sunan, tafsir, dan sejarah.”*⁵⁵

b. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid berkata, *“Dia mempunyai kitab sunan, tafsir, sejarah, dan dia sangat terkenal paham dengan perkara ini. Dia pergi mengembara ke daerah-daerah Iraq yaitu Basrah, Kufah, dan Baghdad, Mekah, Syam, Mesir, dan Ray untuk menulis hadits.”*⁵⁶

Ibnu Majah banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya.

⁵⁴ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1994), Juz 27, h. 41.

⁵⁵ *Ibid*, h. 41.

⁵⁶ *Ibid*, h. 42.

b. Abu Bakr bin Abu Syaibah

1) Nama Lengkapnya

Nama sebenarnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-Kufy, beliau merupakan seorang hafidz yang terkenal. Ia wafat tahun 235 H.⁵⁷

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Ia menerima hadits dari al-Ahwash, Ibnu Mubarak, Syarik, Husyaim, Jarir, Wakie', Ibnu Uyainah, **Mu'adz bin Mu'adz**, Ibn Juraij, Sulaiman, Az-Zuhri, Ibnu Mahdy, Ibnul Qaththan, Zaid bin Harun dan lainnya.⁵⁸

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Muridnya yaitu Ahmad bin Hanbal, Muhammad Ibnu Sa'ad, Abu Zur'ah, Abu Hatim Abdullah bin Ahmad Ibrahim al-Harby, Ibnu Majah.⁵⁹

4) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Abul Ubaid al-Qasim berkata: "Puncak ilmu dipegang oleh 4 orang yaitu Ibnu Abi Syaibah orang yang cakap penyebut hadits, Ahmad adalah orang yang paling pandai memahami hadits, Yahya orang yang paling banyak mengumpulkan hadits dan Ali bin al-Madiny orang yang alim akan hadits. Dan yang paling hapal ada mudzakaroh adalah Abu Bakar bin Abi Syaibah.
- b) Abu Zur'ah ar Razy berkata, "Belum pernah saya melihat orang yang hapal dari pada Abu Bakar bin Abi Syaibah".

⁵⁷ Ibnu Hajar Asqalani, *Op.Cit*, Juz 6, h. 22.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

- c) Ibnu Hibban berkata, “Ibn Abi Syaibah adalah seorang yang hafidh yang sangat kuat hapalannya, dia salah seorang dari ulama yang menulis hadits, mengumpulkan dan menyusun kitab, bermudzakrah.”⁶⁰

c. Mu’adz bin Mu’adz

- 1) Nama Lengkapnya yaitu Mu’adz bin Mu’adz bin Nashr bin Hassan, beliau termasuk kalangan Tabi’ut Tabi’in kalangan pertengahan, semasa hidupnya beliau tinggal di negeri Basrah dan wafat pada tahun 196 H.⁶¹
- 2) Guru-gurunya dalam bidang hadits yaitu **Ibnu Juraij**, Sulaiman bin Musa, Az-Zuhri, Syu’bah.
- 3) Murid-muridnya dalam bidang hadits yaitu Abu Bakar bin Abi Syaibah.
- 4) Pendapat para ulama tentangnya
 - a) Yahya bin Ma’in berkata: “*tsiqah*”.
 - b) Abu Hatim berkata: “*tsiqah*”.⁶²

d. Ibnu Juraij

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur kedua dengan status *shaduq dan tsiqah*.⁶³

e. Sulaiman bin Musa

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur kedua dengan status *tsiqah*.⁶⁴

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid*, Juz 2, h. 55.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Telah peneliti jelaskan pada h. 68.

⁶⁴ Telah peneliti jelaskan pada h. 69.

f. Az- Zuhri

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur kedua dengan status *tsiqah*.⁶⁵

g. ‘Urwah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur kedua dengan status *tsiqah*.⁶⁶

h. Aisyah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud jalur pertama dengan status *shahabat*.⁶⁷

4. Biografi Para Perawi Riwayat Ahmad bin Hanbal

a. Imam Ahmad bin Hanbal

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi. Dikenal juga dengan julukan Abu Abdullah Ahmad.⁶⁸ Ibunya berada di Marwa ketika mengandungnya. Kemudian meninggalkan tempat itu dan menuju ke Baghdad. Di sanalah ia dilahirkan pada tahun 164 H.⁶⁹ Dan wafat pada tahun 241 H di kota yang sama.⁷⁰

⁶⁵ Telah peneliti jelaskan pada h. 61.

⁶⁶ Telah peneliti jelaskan pada h. 62.

⁶⁷ Telah peneliti jelaskan pada h. 64.

⁶⁸ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalani, *Taqrib Al-Tahdzib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1994), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 44.

⁶⁹ Subhi As-Shalih, *‘Ulum Al-Hadits Wa Mushthalahuhu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), Cet. Ke-9, h. 363.

⁷⁰ *Ibid*, h. 229.

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Bayar bin Mufadhdhil, Ismail bin Ulyah, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abu Daud, Al-Thayalisi, Abdullah bin Numair, '**Abd Al-Razzaq**, Ali bin Iyasy Al-Himshi, Al-Syafi'i, Ghandar, Mu'tamar bin Sulaiman, dan masih banyak lagi.⁷¹

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Orang-orang yang menetao dengan Al Bukhari karena perantaraan Al-Bukhari, Aswad bin Amir Syadzan, Ibnu Mahdi, Al-Syafi'i, Abu Al-Walid, '**Abd Al-Razzaq**, Waki', Yahya bin Adam, Yazid bin Harun, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Ahmad, dan masih banyak lagi.⁷²

4) Komentar Para Ulama tentangnya

- a) Abu Zur'ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi yaitu bahwa Imam Ahmad hafal 1.000.000 hadits. Oleh karena itu, beliau dipanggil sebagai *amir al-mu'minin fi al-hadits* (gelar yang tertinggi untuk ahli hadits).⁷³
- b) Imam Al-Syafi'i memberikan pujian kepada beliau dengan mengatakan, "*Ku tinggalkan Baghdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain*

⁷¹ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Op.Cit*, Juz 1, h. 62.

⁷² *Ibid*, h. 62-63.

⁷³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. Ke-2, h. 300

*meninggalkan orang yang lebih takwa dan lebih alim dalam ilmu fiqh yang tiada taranya yaitu Ahmad bin Hanbal”.*⁷⁴

- c) Ibnu Sa’id berkata, “*Tsiqah, Tsubut, Shadiq, Katsir al-Hadits (terpercaya, teguh, sangat benar, banyak (hafalan) hadits).*”⁷⁵

Imam Ahmad bin Hanbal banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorang pun dari kritikus hadits yang mencelanya.

b. ‘Abdurrozzaq bin Hammam bin Nafi’

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkap beliau yaitu ‘Abd ar-Rozzaq bin Hammam bin Nafi’, beliau adalah seorang tabi’in berasal dari nasab al-Humairi as-Shon’ani, beliau dikenal juga dengan nama panggilan Abu Bakr, beliau tinggal di Yaman dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 211 H.⁷⁶

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Sufyan bin Sa’id bin Masruq, Sufyan bin ‘uyainah bin Abi ‘Imron Maimun, ‘Abdil Mulk bin ‘Abdil ‘Azizi bin Jarir, Malik bin Abi ‘Amir, Ma’mar bin Rosyad, Hisyam bin Hasan, dan lain-lain.⁷⁷

⁷⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013) Cet. Ke-8, h. 235.

⁷⁵ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Op.Cit, Juz 1, h. 63-64.

⁷⁶ *Ibid*, Juz 4, h. 78.

⁷⁷ *Ibid*.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits yaitu Ibnu Uyainah, Mu'tamar bin Sulaiman al-Waqi, Abu Usamah, Ahmad, Ishak, Ali, Yahya, Abu Qoisamah, Ahmad bin Sholih, Ibrahim bin Musa, Abdullah bin Muhammad al-Musnadi, Salmah bin Sabit, Amr an-Nakid, Ibnu Abi Umar, Muhammad bin Yahya, Abu Mas'ud ar-Rozi, Ishak bin Ibrahim, dan lain-lain.⁷⁸

4) Komentar Para Ulama tentangnya

- a) Abu Zur'ah mengatakan bahwa 'Abdurrozzaq bin Hammam bin Nafi' adalah seorang yang "*tsabit*".
- b) Pendapat pujian disampaikan juga oleh Ibnu Hanbal dengan pernyataan "*ma roaitu ahshal*" hadits *min 'Abdurrozzaq*.
- c) Ahmad bin Salih al-Misry berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Apakah engkau melihat orang yang paling bagus haditsnya dari Abdurrozzaq?". Imam Ahmad menjawab, "tidak", dan Abu Zur'ah berkata bahwa Abdurrozzaq adalah orang yang banyak hafalan haditsnya.⁷⁹

c. Ibnu Juraij

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur kedua dengan status *shaduq* dan *tsiqah*.⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Telah peneliti jelaskan pada h. 68.

d. Sulaiman bin Musa

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur kedua dengan status *tsiqah*.⁸¹

e. Az-Zuhri

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur pertama dengan status *tsiqah*.⁸²

f. ‘Urwah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur pertama dengan status *tsiqah*.⁸³

g. Aisyah

Tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Abu Daud jalur pertama dengan status *shahabat*.⁸⁴



⁸¹ Telah peneliti jelaskan pada h. 69.

⁸² Telah peneliti jelaskan pada h. 61.

⁸³ Telah peneliti jelaskan pada h. 62.

⁸⁴ Telah peneliti jelaskan pada h. 64.

BAB IV

ANALISIS SANAD DAN MATAN HADITS TENTANG PERWALIAN ANAK ZINA

A. Analisis Sanad

Telaah keadaan jalur periwayatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang telah di-*takhrij* sebelumnya berkualitas *shahih* atau *dha'if* dari segi sanadnya. Peneliti akan memaparkan secara singkat beberapa langkah-langkah untuk meneliti sanad-sanad tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam meneliti sanad-sanad tersebut adalah:

1. Meneliti *i'tibar* dengan membuat skema sanad,
2. Meneliti keadaan perawi dalam sanad-sanad hadits, dan
3. Mempelajari lambang-lambang metode periwayatan.

Setelah meneliti sanad-sanad hadits tersebut, peneliti juga mempelajari penelitian periwayat tentang sifat-sifat '*adil*, dan *dhabit* serta kecacatannya atau lebih dikenal dengan *al-jarh wa al-ta'dil*. *Jarh* yaitu menunjukan sifat-sifat tercela perawi sehingga terlihat kecacatannya.¹ Sedangkan *ta'dil* adalah menilai bersih terhadap perawi dan menghukuminya bahwa ia adalah perawi yang *tsiqah*.²

¹ Nuruddin Itr, *Ilmu Hadits, Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, '*Ulum Al-Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 78.

² Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. M. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2013), Cet. Ke-5, h. 233.

1. Sanad Riwayat Imam Abu Daud jalur pertama

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abdul Maslamah.³ Selanjutnya Abdul Maslamah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 221 H. Dan ia tercatat sebagai muridnya Ibnu Luhai'ah.⁴ Selanjutnya Ibnu Lahi'ah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 174 H, dan ia tercatat sebagai murid dari Ja'far bin Robi'ah.⁵ Selanjutnya Ja'far bin Rob'ah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 136 H dan ia tercatat sebagai muridnya Az-Zuhri.⁶ Selanjutnya Az-Zuhri lahir pada tahun 58 H dan wafat pada tahun 125 H, dan ia tercatat sebagai muridnya 'Urwah⁷. Selanjutnya 'urwah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 95 H, ia tercatat sebagai muridnya Aisyah.⁸ Selanjutnya Aisyah lahir pada

³ Telah dijelaskan pada h. 56.

⁴ Telah dijelaskan pada h. 58.

⁵ Telah dijelaskan pada h. 59.

⁶ Telah dijelaskan pada h. 60.

⁷ Telah dijelaskan pada h. 61.

⁸ Telah dijelaskan pada h. 62.

tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 57 H, dan Ia tercatat sebagai Shahabat Rosulullah SAW serta sebagai Istri beliau.⁹

Dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah bertemu dan hidup sezaman. Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

Namun dalam sanad ini, peneliti menemukan perawi yang bermasalah yaitu Ibnu Lahi'ah. Sebagian ulama mengatakan *dla'if*.

2. Sanad Riwayat Imam Abu Daud jalur kedua

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H¹⁰. Selanjutnya Muhammad bin Katsir lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun

⁹ Telah dijelaskan pada h. 64.

¹⁰ Telah dijelaskan pada h. 56.

223 H, Selanjutnya Sufyan lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H dan beliau tercatat sebagai murid dari Ibnu Juraij. Selanjutnya Ibnu Juraij lahir pada tahun (peneliti belum menemukan), dan wafat pada tahun 150 H beliau tercatat sebagai murid dari Sulaiman bin Musa¹¹. Selanjutnya Sulaiman bin Musa lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 115 H dan Ia tercatat sebagai murid dari Az-Zuhri.¹² Selanjutnya Az-Zuhri lahir pada tahun 58 H dan wafat pada tahun 125 H dan Ia tercatat sebagai murid dari ‘Urwah¹³. Selanjutnya ‘Urwah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 95 H dan Ia tercatat sebagai murid dari Aisyah.¹⁴ Selanjutnya ‘Aisyah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 57 H.¹⁵

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu.

3. Sanad Riwayat Ibnu Majah

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah SAW adalah salah satu syarat utama menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

¹¹ Telah peneliti jelaskan pada h. 68.

¹² Telah peneliti jelaskan pada h. 69.

¹³ Telah peneliti jelaskan pada h. 61.

¹⁴ Telah peneliti jelaskan pada h. 62.

¹⁵ Telah peneliti jelaskan pada h. 64.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Ibnu Majah lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H dan ia tercatat sebagai murid dari Abu Bakar.¹⁶ Selanjutnya Abu Bakar lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 235 H dan ia tercatat sebagai mrurid dari Mu'adz bin Mu'adz.¹⁷ Selanjutnya Mu'adz bin Mu'adz lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 196 H, dan beliau tercatat sebagai murid dari Ibnu Juraij.¹⁸ Selanjutnya Ibnu Juraij lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 150 H dan ia tercatat sebagai murid dari Sulaiman bin Musa.¹⁹ Selanjutnya Sulaiman bin Musa lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 115 H dan beliau tercatat sebagi murid dari Az-Zuhri.²⁰ Selanjutnya Az-Zuhri lahir pada tahun 58 H dan wafat pada tahun 125 H dan ia tercatat sebagai murid dari 'Urwah.²¹ Selanjutnya 'Urwah lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 95 H dan Ia tercatat sebagai murid dari Aisyah.²² Selanjutnya Aisyah lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 57 H dan Ia tercatat sebagai Shahabat serta Istri Rasulullah SAW.²³

¹⁶ Telah dijelaskan pada h. 70.

¹⁷ Telah dijelaskan pada h. 72.

¹⁸ Telah dijelaskan pada h. 73.

¹⁹ Telah dijelaskan pada h. 68.

²⁰ Telah dijelaskan pada h. 69.

²¹ Telah dijelaskan pada h. 61.

²² Telah dijelaskan pada h. 62.

²³ Telah dijelaskan pada h. 64.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahir atau wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama. Hadits ini shahih karena sanadnya bersambung, adil, dhobit, tidak syadz dan tidak 'illat.

4. Sanad Riwayat Imam Ahmad

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah SAW adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan tahun wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hanbal lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H dan ia tercatat sebagai murid Abdurrozzaq.²⁴ Abdurrozzaq lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 211 H.²⁵ Selanjutnya Ibnu Juraij lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 150 H dan ia tercatat sebagai murid dari Sulaiman bin Musa.²⁶ Selanjutnya Sulaiman bin Musa

²⁴ Telah dijelaskan pada h. 74.

²⁵ Telah dijelaskan pada h. 76.

²⁶ Telah dijelaskan pada h. 68.

lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 115 H dan beliau tercatat sebagai murid dari Az-Zuhri.²⁷ Selanjutnya Az-Zuhri lahir pada tahun 58 H dan wafat pada tahun 125 H dan ia tercatat sebagai murid dari ‘Urwah.²⁸ Selanjutnya ‘Urwah lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 95 H dan Ia tercatat sebagai murid dari Aisyah.²⁹ Selanjutnya Aisyah lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 57 H dan Ia tercatat sebagai Shahabat serta Istri Rasulullah SAW.³⁰

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahir atau wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

5. **Natijah (Hasil Penelitian Sanad)**

a. **Hadits Riwayat Imam Abu Daud Jalur Pertama**

Hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Imam Abu Daud juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, pada tingkatan pertama (tingkat *sahabat*) yakni pada Aisyah,

²⁷ Telah dijelaskan pada h. 69.

²⁸ Telah dijelaskan pada h. 61.

²⁹ Telah dijelaskan pada h. 62.

³⁰ Telah dijelaskan pada h. 64.

kemudian pada tingkat kedua (tingkat *tabi'in* kalangan pertengahan) yakni pada 'Urwah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat *tabi'ut tabi'in* kalangan pertengahan) yakni pada Az-Zuhri, kemudian pada tingkat keempat (tingkat *tabi'in* kalangan biasa) yakni pada Ja'far bin Rabi'ah, kemudian pada tingkat kelima (tingkat *tabi'ut tabi'in* kalangan tua) yakni pada Ibnu Lahi'ah, kemudian pada tingkat keenam (tingkat *tabi'ut tabi'in* biasa) yakni pada Al Qa'nabi.

Setelah sanad Imam Abu Daud ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit*, dan terhindar dari *syadz* dan '*illat* belumlah semuanya terpenuhi, karena adanya perawi yakni Ibnu Lahi'ah yang bermasalah. Sebagian para ulama mengatakan bahwa beliau *dla'if*, karena lemahnya ingatan beliau. Hal ini diakibatkan karena perpustakaan di rumahnya terbakar dan membakar semua kitab catatannya sehingga dapat dikatakan hadits ini adalah hadits yang berderajat *hasan*.

b. Hadits Riwayat Imam Abu Daud Jalur Kedua

Hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Imam Abu Daud juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits *shahih*.³¹ Pada tingkatan pertama (tingkat *sahabat*) yakni pada Aisyah, kemudian pada tingkat kedua (tingkat

³¹ Hadits *Shahih* adalah hadits yang *muttashil* (bersambung), diriwayatkan oleh perawi yang '*adil*, *dhabit*, tidak *syadz* dan tidak ada '*illat*. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 149.

tabi'in kalangan pertengahan) yakni pada 'Urwah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat *tabi'ut tabi'in* kalangan pertengahan) yakni pada Az-Zuhri, kemudian pada tingkat keempat (tingkat *tabi'in* kalangan biasa) yakni pada Sulaiman bin Musa, kemudian pada tingkat kelima (tingkat *tabi'in*) yakni pada Ibnu Juraij, kemudian pada tingkat keenam (tingkat *tabi'ut tabi'in* kalangan tua) yakni pada Sufyan, kemudian pada tingkat ketujuh (tingkat *tabi'ul atba'* kalangan tua) yakni pada Muhammad bin Katsir.

Setelah sanad Imam Abu Daud ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit*, dan terhindar dari *syadz* dan '*illat* telah terpenuhi sehingga dapat dikatakan hadits ini adalah hadits yang berderajat *shahih*.³²

c. Hadits Riwayat Ibnu Majah

Hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Ibnu Majah juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Ahmad bin Hanbal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, Pada tingkatan pertama (tingkat *sahabat*) yakni pada Aisyah, kemudian pada tingkat kedua (tingkat *tabi'in* kalangan pertengahan) yakni pada 'Urwah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat *tabi'ut tabi'in* kalangan pertengahan) yakni pada Az-Zuhri, kemudian pada tingkat keempat (tingkat *tabi'in* kalangan biasa) yakni pada Sulaiman bin Musa, kemudian pada tingkat kelima (tingkat *tabi'in*) yakni pada Ibnu Juraij, kemudian pada tingkat keenam (tingkat *tabi'ut tabi'in* kalangan pertengahan) yakni pada Mu'adz bin

³² *Ibid.*

Mu'adz, kemudian pada tingkat ketujuh (tingkat *tabi'ul atba'* kalangan tua) yakni pada Abu Bakr bin Abu Syaibah.

Setelah sanad Ibnu Majah ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit*, dan terhindar dari *syadz* dan '*illat* telah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan hadits ini adalah hadits yang berderajat *Shahih*.³³

d. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

Hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, Pada tingkatan pertama (tingkat *sahabat*) yakni pada Aisyah, kemudian pada tingkat kedua (tingkat *tabi'in* kalangan pertengahan) yakni pada 'Urwah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat *tabi'ut tabi'in* kalangan pertengahan) yakni pada Az-Zuhri, kemudian pada tingkat keempat (tingkat *tabi'in* kalangan biasa) yakni pada Sulaiman bin Musa, kemudian pada tingkat kelima (tingkat *tabi'in*) yakni pada Ibnu Juraij, kemudian pada tingkat keenam (tingkat *tabi'ut tabi'in* kalangan biasa) yakni pada Abdurrozzaq.

Setelah sanad Imam Ahmad bin Hanbal ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit*, dan terhindar dari *syadz* dan '*illat* telah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan hadits ini adalah hadits yang berderajat *Shahih*.

³³ *Ibid.*

Dari keseluruhan keterangan yang telah diteliti, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian *sanad* adalah :

1. Hadits tentang perwalian anak zina pada riwayat Abu Daud, Ibu Majah, dan Imam Ahmad yang semuanya bersumber dari sahabat serta Istri Nabi SAW yaitu Aisyah.
2. Hadits riwayat Abu Daud pada jalur pertama bila melihat dari jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh *sanad*, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *hasan*. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud pada Jalur kedua haditsnya berstatus *shahih*. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad berstatus *Shahih*.
3. Hadits ini menjelaskan tentang setiap wanita yang menikah tanpa adanya wali, maka pernikahannya adalah batal. Dan apabila mereka berselisih, maka penguasa adalah wali bagi mereka yang tidak mempunyai wali. Hadits ini tergolong hadits yang *al-Muttashil Marfu'*, yaitu hadits yang *sanad*-nya langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW. Sedangkan dari aspek kualitasnya, hadits di atas tergolong dalam kategori hadits *shahih*. Sebab hadits riwayat Ibnu Majah dan Ahmad tergolong dalam kategori *shahih* sedangkan hadits riwayat Abu Daud pada jalur pertama tergolong *hasan* dikarenakan lemahnya ingatan dari seorang perawi yakni Ibnu Luhai'ah pada tahun 169/170 H rumah (perpustakaannya) terbakar dan membakar semua

kitab catatannya. Sedangkan pada hadits riwayat Abu Daud jalur kedua tergolong *shahih*.

B. Analisis Matan

Dalam analisis matan ini, peneliti melakukan dengan meneliti kemungkinan adanya *syadz* dan *'illat* pada matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan matan yang semakna, meneliti kandungan maknanya, dan yang terakhir barulah akan disimpulkan apakah matan tersebut berstatus *shahih* atau tidak. Dalam penelitian matan ini, peneliti tidak memisah-misahkan ketiga hadits berdasarkan *mukharrij*-nya masing-masing karena hadits tersebut adalah hadits *Shahih*.

1. Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terlihat bahwa dari keseluruhan hadits, maka sanad hadits tersebut tidak ada yang bermasalah karena telah memenuhi syarat dari keshahihan hadits *shahih*. Sehingga dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa apabila dilihat dari kualitas sanadnya, maka sanad hadits tersebut adalah *shahih*.

2. Meneliti Susunan Matan yang Semakna

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafadz pada berbagai matan yang semakna, maka peneliti akan menampilkan semua matan dari ketiga hadits yang diriwayatkan oleh masing-masing *mukharrij* yang berbeda. Adapun masing-masing *mukharrij* tersebut adalah Abu Daud, Ibnu Majah dan Imam Ahmad.

Dari uraian matan ketiga hadits diatas, dapat diketahui bahwa hadits-hadits tersebut menerangkan poin yang sama yaitu setiap wanita yang menikah tanpa seizin walinya, maka pernikahannya adalah batal. Dan apabila mereka berselisih, maka penguasa adalah wali bagi mereka yang tidak mempunyai wali.

Kemudian letak perbedaan lafadznya adalah dalam hadits riwayat Abu Daud menggunakan *أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلِيهَا* sedangkan pada hadits Ibnu Majah menggunakan *أَيُّمَا امْرَأَةٍ لَمْ يُنْكَحْهَا الْوَلِيُّ* dan pada hadits Imam Ahmad menggunakan *أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَنْكَحْتَ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلِيهَا*. Perbedaan lainnya terdapat pada hadits Abu Daud dengan menggunakan Lafadz *مَرَاتٍ فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَمْ يَهْرُ لَهَا* sedangkan Ibnu Majah menggunakan *فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا* dan Imam Ahmad hanya menggunakan *وَلَهَا مَهْرُهَا*. Perbedaan lainnya pada lafadz hadits riwayat Abu Daud *فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ* sedangkan Ibnu majah menggunakan *فَإِنْ اسْتَجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ* dan Imam Ahmad menggunakan *فَإِنْ اسْتَجَرُوا فَإِنَّ السُّلْطَانَ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ*. walaupun ada perbedaan-perbedaan, namun demikian tidaklah merubah topik perwalian anak zina. Perbedaan-perbedaan tersebut masih dapat ditolerir dan bukan berarti matan hadits-hadits tersebut mengandung *syadz* dan *'illat*. Perbedaan redaksi tersebut dikarenakan dalam periwayatan hadits terdapat periwayat secara *lafadz* dan secara *maknanya* saja.

3. Meneliti Kandungan Matannya

Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa suatu matan hadits barulah dapat

dinyatakan *maqbul* (diterima karena berkualitas shahih) apabila tidak bertentangan dengan akal sehat, Al-Qur'an hadits *mutawatir*, amalan yang menjadi kesepakatan ulama *salaf*, dalil yang telah pasti, dan hadits *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.³⁴

Hadits tentang perwalian anak zina bila disandingkan dengan aturan pertama yakni tidak bertentangan dengan akal sehat, menurut peneliti tidak ada yang bertentangan. Adapun yang menjadi rukun yang harus dipenuhi dalam perkawinan yaitu: ada calon mempelai laki-laki, ada calon mempelai perempuan, ada wali dari pihak perempuan, ada dua orang saksi, dan ada akad (*ijab* dan *qabul*).³⁵ Karena menjadi rukun dalam pernikahan maka tidak syah pernikahan seseorang apabila tidak ada wali nya. Orang yang akan menjadi wali harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Apabila wali tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh hakim maka perwaliannya tidak sah. Oleh karena itu persyaratan menjadi wali harus dipenuhi, yaitu:

1. Islam (oranya kafir tidak sah menjadi wali);
2. Baligh (anak-anak tidak sah menjadi wali);
3. Berakal (Orang gila tidak sah menjadi wali);
4. Laki-laki (Perempuan tidak sah menjadi wali);
5. Adil (Orang fasik tidak sah menjadi wali);³⁶

³⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), Cet. Ke-1, h. 126.

³⁵ Telah dijelaskan pada h. 8.

³⁶ Telah dijelaskan pada h. 30.

Hadits tentang perwalian anak zina bila disandingkan dengan aturan kedua yakni tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, menurut peneliti tidak ada yang bertentangan dengan al-Qur'an. Justru hadits tentang wali nikah ini menjadi penguat bagi Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 232, 221 dan an Nur ayat 32.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمَّا أَجَلُهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحَنَّ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَصَوْا بَيْنَهُمْ بِالْعُرْفِ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.³⁷

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.³⁸

³⁷ Depag, Al-Qur'an dan terjemahannya, edisi tahun 2002.

³⁸ Ibid.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ
 مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٣٢﴾

Artinya: *Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.*³⁹

Tiga ayat diatas merupakan dalil yang menunjukan wajib adanya wali bagi seorang perempuan yang akan melaksanakan akad pernikahannya. Ayat pertama yakni Al-Baqarah ayat 232 menurut Imam Syafi'i adalah ayat yang paling jelas menunjuk kewajiban adanya wali bagi seorang perempuan.⁴⁰

4. Natijah (Hasil Penelitian Matan)

Berdasarkan penelitian matan di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa matan hadits perwalian anak zina di atas tidak ada yang bermasalah karena telah sesuai matan *shahih* yang disyaratkan oleh para ulama, dengan demikian unsur *syadz* dan *'illat* tidaklah ditemukan. Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matan hadits ini adalah *shahih*.

C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad dan Matan

Sanad hadits tentang perwalian anak zina di atas adalah *shahih*. Berkenaan dengan matan hadits, matan hadits tersebut adalah *shahih*. Apabila keduanya digabungkan, yakni sanad yang *shahih* dan matan yang *shahih* maka hasilnya adalah keseluruhan hadits tersebut adalah berstatus *shahih*.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Wahbah al Zuhayli, *al-fiqh al islami wa adillatuhu*, (Damaskus Dar al Fikr, 2006), jilid 6, h.572.

Adapun status anak hasil zina yang lahir tanpa adanya ikatan pernikahan sama sekali antara ibunya dengan pria manapun, maka ada dua pendapat ulama. Pendapat *pertama*, bahwa anak tersebut dinasabkan kepada ibunya walaupun seandainya ayah biologisnya mengklaim (Arab, *ilhaq* atau *istilhaq*) bahwa ia adalah anaknya.⁴¹ Ini pendapat mayoritas para ulama anatar madzhab yaitu madzhab Maliki, Syafi'i, Hanbali dan sebagian madzhab Hanafi. Pendapat ini berdasarkan pada hadits *shahih* dari Amir bin Syuaib sebagai berikut:

قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَنْ كَانَ مِنْ أُمَةٍ لَمْ يَمْلِكْهَا، أَوْ مِنْ حُرَّةٍ عَاهَرَ بِهَا فَإِنَّهُ لَا يَلْحَقُ بِهِ وَلَا يَرِثُ وَإِنْ كَانَ الَّذِي يُدْعَى لَهُ هُوَادَّ عَاهَ فَهُوَ وَلَدُ زَنِيَةٍ مِنْ حُرَّةٍ كَانَ أَوْ أُمَةٍ

(Nabi SAW memberi keputusan bahwa anak dari hasil hubungan dengan budak yang tidak dia miliki, atau hasil zina dengan wanita merdeka tidak dinasabkan ke bapak biologisnya dan tidak mewarisinya walaupun ayah biologisnya mengklaim dia anak biologisnya. Ia tetaplah anak zina baik dari perempuan budak maupun wanita merdeka).

Bahkan menurut madzhab Syafi'i anak zina perempuan boleh menikah dengan ayah biologisnya walaupun itu hukumnya makruh. Ini menunjukan bahwa sama sekali tidak ada hubungan nasab syari'i antara anak dan bapak biologisnya dari hubungan zina. Namun menurut madzhab Hanbali, walaupun tidak dinasabkan kepada bapaknya, tetap haram hukumnya menikahi anak biologisnya dari hasil zina. Berdasarkan pada hadits yang

⁴¹ A. Fatih Syuhud, *Status Anak dari Perkawinan Hamil Zina*, (Pagelaran Malang: Pustaka AlKhoirot, 2014), h. 167.

diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi *فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ* (Sulthan menjadi wali nikah perempuan yang tidak mempunyai wali).⁴²

Karena dinasabkan pada ibunya, maka apabila anak zina ini perempuan maka wali nikahnya kelak adalah wali hakim yaitu pejabat KUA dan jajarannya. Pendapat *kedua* adalah bahwa anak zina tersebut dinasabkan pada ayah biologisnya walaupun tidak terjadi pernikahan dengan ibu biologisnya. Ini adalah pendapat dari Urwah bin Zubair, Sulaiman bin Yasar, Al-Hasan Ibnu Sirin, Nakha'i, dan Ishaq. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Taimiyah dari madzhab Hanbali apabila ada klaim atau pengakuan (*istilhaq*) dari bapak biologisnya.⁴³

Urwah bin Zubair dan Sulaiman bin Yasar pernah berkata “Seorang pria yang datang pada seorang anak dan mengaku pernah berzina dengan ibunya dan tidak ada laki-laki lain yang mengakui, maka anak itu adalah anaknya.”⁴⁴

Dalam hal ini anak zina memiliki hak, kesempatan dan keistimewaan yang sama dengan anak-anak lain yang bukan zina. Anak zina bukan anak kutukan. Bukan pula anak yang membawa dosa turunan. Nasib anak zina tergantung dari amalannya sendiri⁴⁵, sebagaimana telah dijelaskan dalam Qs. An-Najm: 39 dan Al-An'am:164.

⁴² *Ibid*, h. 169.

⁴³ *Ibid*.

⁴⁴ *Ibid*, h. 170.

⁴⁵ *Ibid*.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿١٧٤﴾

Artinya: “ Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya ”.⁴⁶

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ بَنِي رَبِّكَ وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ

وَأَزْرَهُ وَزَرَّ أُخْرَى ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."⁴⁷

Sedangkan status anak zina yang ibunya menikah dengan ayah biologisnya, menurut madzhab Syafi'i seorang wanita yang zina boleh dan sah menikah dengan lelaki yang menzinahinya dan boleh melakukan hubungan intim, walaupun makruh tanpa harus menunggu kelahiran anak zinanya.⁴⁸ Pandangan ini didukung oleh ulama mazhab Hanafi. Sedangkan menurut mazhab Maliki dan Hanbali, tidak boleh menikahi wanita yang pernah berzina kecuali setelah *istibra'i* yakni melahirkan anaknya bagi yang hamil atau setelah selesai satu kali haid bagi yang tidak mengandung.⁴⁹

Bagi wanita pezina yang kawin saat hamil dengan lelaki yang menghamili maka status anak tersebut sah menjadi anak dari bapak biologisnya apabila si bapak mengakuinya. Hal ini berdasarkan pada

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 527.

⁴⁷ *Ibid*, h.150.

⁴⁸ A.Fatih Syuhud, *Hukum Menikahi Wanita Tidak Perawan Karena Zina*, dalam keluarga Sakinah, (Pagelaran Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2013), h. 190.

⁴⁹ *Ibid*.

keputusan yang diambil oleh sahabat Umar bin Khattab di mana beliau menasabkan anak-anak jahiliyah (pra Islam) pada mereka yang mau mengakui anaknya setelah Islam. Sahabat Ibnu Abbas juga pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan perempuan kemudian dan menikahnya. Ibnu Abbas menjawab: “awalnya berzina” akhirnya menikah itu tidak apa-apa.⁵⁰

Dari kalangan empat mazhab Imam Abu Hanifah pendiri mazhab Hanafi yang paling *sharih* (eksplisit) menegaskan sah nya status anak zina dinasabkan pada bapak biologisnya apabila kedua pezina itu menikah sebelum anak itu lahir. Dalam mazhab Syafi'i ada dua pendapat. *Pertama*, bahwa nasab anak zina tetap pada ibunya bukan pada bapak biologisnya walaupun keduanya sudah menikah sebelum anak lahir. *Kedua*, status anak zina ini dinasabkan kepada ayah biologisnya apabila anak lahir di atas enam bulan setelah akad nikah antara kedua pezina. Dan tidak dinasabkan kepada ayah biologisnya jika anak lahir kurang dari enam bulan pasca pernikahan, kecuali apabila si suami melakukan ikrar pengakuan anak.⁵¹

Adapun menurut mazhab Hanbali dan Maliki, maka haram hukumnya menikahi wanita hamil zina kecuali setelah melahirkan. Dan karena itu, kalau terjadi pernikahan dengan wanita hamil zina, maka nikahnya tidak sah. Dan status anaknya tetap anak zina dan nasabnya hanya kepada ibunya.⁵²

⁵⁰ *Ibid*, h. 191.

⁵¹ *Ibid*, h. 193.

⁵² *Ibid*.

Berbeda dengan status anak zina yang ibunya menikah dengan lelaki lain bukan ayah biologisnya. Seorang wanita melakukan zina dengan seorang pria dan hamil. Kemudian dia menikah dengan pria lain bukan yang menzinahinya. Hukum pernikahannya adalah sah menurut madzhab Hanafi, As-Tsauri dan pendapat yang *shahih* dalam madzhab Syafi'i. Walaupun terjadi perbedaan tentang boleh hubungan intim sebelum melahirkan atau tidak. Sedangkan menurut madzhab Maliki dan Hanbali mutlak tidak boleh karena wajib melakukan *istibra'* (penyucian rahim). Ia baru boleh dinikahi setelah melahirkan.⁵³

Adapun status anak dalam kasus ini maka menurut madzhab Syafi'i jika anak lahir di atas 6 bulan pasca pernikahan, anak tersebut secara *dzahir* saja dinasabkan kepada suaminya, dan ia wajib menafikannya (tidak mengakui anak). Inti dari pandangan madzhab Syafi'i, Maliki dan Hanbali dalam kasus ini adalah bahwa anak yang terlahir dari hamil zina yang ibunya menikah saat hamil dengan lelaki bukan yang menghamili, maka status anak dinasabkan pada ibunya secara mutlak. Bukan pada bapaknya. Begitu juga anak hanya mendapat hak waris dari ibunya. Sedangkan wali nikahnya apabila anak itu perempuan adalah wali hakim.⁵⁴

Sedangkan status anak zina dari hasil hubungan perempuan bersuami dengan lelaki lain. Apabila seorang perempuan bersuami berselingkuh, dan melakukan hubungan zina dengan lelaki selingkuhannya sampai hamil, maka

⁵³ *Ibid*, h. 194.

⁵⁴ *Ibid*.

status anaknya saat lahir adalah anak dari suaminya yang sah, bukan anak dari pria selingkuhannya. Bahkan, walaupun pria yang menzinahinya mengklaim bahwa itu anaknya. Sebagai anak dari laki-laki yang menjadi suami sah ibunya, maka anak berhak atas segala hak nasab dan hak waris termasuk wali nikah apabila anak tersebut perempuan.⁵⁵ Ini adalah pendapat ijmak (keputusan) para ulama dari keempat madzhab dari keempat madzhab sebagaimana disebut dalam kitab *At-Tamhid* demikian:

و أجمعت الأمة على ذلك نقلاً عن نبيها، وجعل رسول الله كل ولد يولد على فراش لر جل
لا حقاً به على كل حال، إلا أن ينفيه بلعان على حكم اللعان.... و أجمعت الجماعة
من العلماء أن الحرة فراش با لعقد عليها مع إمكان الوطاء و إمكان الحمل، فإذا كان عقد
النكاح يمكن معه الوطاء و الحمل فالولد لصاً حب الفراش، لا ينتفي عنه أبداً بدعوى
غيره، و لا بوجه من الوجوه إلا باللعان

(Ulama sepakat atas hal itu berdasarkan hadits Nabi di mana Rasulullah telah menjadikan setiap anak yang lahir atas *firasy* (istri) bagi seorang laki-laki maka dinasabkan pada suaminya dalam keadaan apapun, kecuali apabila suami sah tidak mengakui anak tersebut dengan cara *li'an* berdasarkan hukum *li'an*. Ulama juga sepakat bahwa wanita merdeka menjadi istri yang sah dengan akad serta mungkin hubungan intim dan hamil. Apabila dimungkinkan dari suatu akad nikah itu terjadinya hubungan intim dan kehamilan, maka anak yang lahir adalah bagi suami (*sahibul*

⁵⁵ *Ibid*, h. 196.

firasy). Tidak bisa dinafikan darinya selamanya walaupun ada klaim dari pria lain. Juga tidak dengan cara apapun kecuali dengan *li'an*).⁵⁶

Kesepakatan ulama atas kasus ini berdasarkan pada sebuah hadits shahih riwayat Muslim yang menyatakan **الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ** (anak bagi suami yang sah, bukan pada lelaki yang menzinahi).



⁵⁶ Ibnu Abdil Bar dalam *At-Tamhid*, jilid 8, h. 183.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan pembahasan-pembahasan tentang hadits-hadits tentang perwalian anak zina dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sanad dan matan hadits tentang perwalian anak zina memiliki banyak jalur periwayatan. Bahkan, ketiga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah dan Musnad Ahmad yang hadits nya peneliti ambil sebagai sampel pada penelitian ini saling menguatkan.
2. Kualitas sanad hadits telah memenuhi syarat-syarat hadits *shahih*, Juga matan hadits yang memenuhi aturan matan hadits *shahih*. Berdasarkan kedua hal tersebut, penulis menganggap kualitas sanad dan matan hadits tentang perwalian anak zina dalam perspektif hadits studi kritik sanad dan matan adalah *shahih*. Berdasarkan hasil penelitian anak perempuan hasil zina kemudian ia ingin menikah maka yang berhak menjadi walinya adalah wali hakim, karena ia termasuk wanita yang tidak memiliki wali maka walinya adalah hakim. Anak hasil zina adalah termasuk perempuan yang tidak memiliki wali karena anak tersebut tidak bisa dinasabkan

kepada ayahnya sehingga nasabnya tersebut hanya dibangsakan kepada Ibu.

B. PENUTUP

Syukur *Al-hamdulillah*, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, hidayat, serta *inayah*-nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, masukan, saran, dan kritik yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk peneliti dan umumnya para pembaca serta untuk khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam, khususnya dalam ilmu hadits.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dan semoga Allah swt memberikan balasan yang lebih baik. *Amin ya rabb al- 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khorul, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN, 2015.
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, *Musthalah al-Hadits*, Nuzhati al Nazhr fi Taudhih Nukhbah At-Tawatir, Dalam *al-Maktabah asy-syamilah*, edisi ke-2, 1999.
- , *Tahdzib Al-Tahzib*, Beirut: Dar Al-kutub Al-‘Ilmiyyah, 1994.
- , *Taqrib Al-Tahdzib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Al Habsyi, Muhammad Bagir, “*Fiqh Praktis menurut Al-Qur’an, as-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*”, Bandung: Mizan, 2002.
- Al Jaziri, Abdurrahman, *Al- Fiqh ‘ala Mazaahib Al- Arba’ah*, Beirut : Daar Al-Fikr, t.th.
- Al- Khurasany, Ahmad bin Syu’aib, *Sunan an-Nasa’i* dalam Al Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09.
- Al Zuhayli, Wahbah, *al-fiqh al islami wa adillatuhu*, Damaskus Dar al Fikr, 2006.
- Al-Khathib, Muhammad ‘Ajaj, *Ushul Al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. M. Nur Ahmad
- Al-Marwazi, Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani, *Musnad Ahmad dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzib Al-Kamal*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09.

Anwar, M. Ahmad, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Sumbangsih: Yogyakarta, 1975.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

As-Shalih, Subhi, *'Ulum Al-Hadits Wa Mushthalahuhu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka.

Ayyub, Syekh Hasan, *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2011.

-----, *Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam*, Jakarta:1985:1986.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Fayyad, Mahmud Ali, *Metodologi penetapan Keshahihan Hadits*, ter.A.Zarkasyi Chumaidy, Bandung, CV. Pustaka Setia.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1985.

Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.

Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, Bandung: Bulan Bintang, 1988.

-----, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.

-----, *Kaedah Kesahihan sanad Hadits; Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.

Itr, Nuruddin, *Ilmu Hadits, Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul , *'Ulum Al-Hadits*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, 2013.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Rekesarasin, 1989.

Muhtar, Kamal, *Azaz-azaz hukum islam tentang perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Mujieb, M. Abdul, Mabruhi Tholhah dan Syafi'ah Am, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 2002.

Munawwir, Ahmad Warson Al Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 2, 2002.

Narbuko, Cholid, dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2009.

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke tiga, Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan Balai Pustaka, 2002.

Rahman, A. Bakri, dan Ahmad Sukardja, *Hukum Perkawinan menurut Islam, Undang-Undang dan Hukum Perdata (BW)*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1981.

Ramulyo, M. Idris, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

-----, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Rusdy, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah Syaiful Imran, Semarang : Asy Syifa', 1990.
- Suma, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadits*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, 1994.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Pernikahan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Syuhud, A. Fatih, *Hukum Menikahi Wanita Tidak Perawan Karena Zina*, dalam keluarga Sakinah, Pagelaran Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2013.
- , *Status Anak dari Perkawinan Hamil Zina*, Pagelaran Malang: Pustaka AlKhoirot, 2014.
- Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Lengkap*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Umar, Abdurahman, *Kedudukan Saksi dalam Peradilan Menurut Hukum Islam*, Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1986.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Zain, Muhammad Ma'sum *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, Jombang, Jatinid Dar al-Hikmah, 2008.

JURNAL

Jamhari, M. Said, “ *Efektifitas Dan Efisiensi Hukuman Had Tentang Zina Dalam Pidana Islam Dan Hukuman Penjara Pada Hukum Pidana Positif*. Al-‘Adalah Vol. X, No. 3 Januari, 2012.

M. Mema, Mercilita, *Analisis Yuridis Atas Putusan Mahkamah Konstitusi Terhadap Hak Mewaris Anak Diluar Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Lex Privatum, Vol.II/No. 2, April, 2014.

Rohmat, “*Kedudukan Wali Dalam Pernikahan: Studi Pemikiran Syâfi’iyah, Hanafiyah, Dan Praktiknya Di Indonesia*”. Al-‘Adalah Vol. X, No. 2 Juli 2011.

INTERNET

BKKBN, *Pergaulan Bebas Remaja*,
<http://www.bkkbn.go.id/Webs/index.php/berita/detail/2328>. (Diakses pada tanggal 20 November 2016).

Zainal, *Kedudukan Anak Di Luar Nikah*,
<http://artikelilmiahengkap.blogspot.co.id/2012/12/kedudukan-anak-di-luar-nikah.html>. (Diakses pada tanggal 20 November 2016).